

**BIMBINGAN DENGAN TEKNIK *BIBLIOTERAPHY* UNTUK MENINGKATKAN
BELAJAR AGAMA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB DARMA PUTRA
KALIPUCANG, KABUPATEN PANGANDARAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

LULU NURHALIMAH

NIM. 17.12.21.002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTASS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

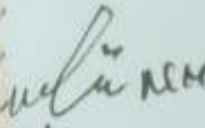
Nama : Lulu Nurhalimah
NIM : 17.12.21.002
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi yang berjudul "*Bimbingan dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran*" ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Surakarta, 09 November 2022



Yang menyatakan


Lulu Nurhalimah
17.12.21.002

Dr. Hasanatul Jannah, M.Si.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Lulu Nurhalimah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Ditempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Lulu Nurhalimah

NIM : 171221002

Judul : Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Radem Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 19 Oktober 2022
Pembimbing,



Dr. Hasanatul Jannah, M.Si.
NIP. 197506142000032002

HALAMAN PENGESAHAN

BIMBINGAN DENGAN TEHNIK *BIBLIOTHERAPY* UNTUK MENINGKATKAN
BELAJAR AGAMA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB DARMA PUTRA
KALIPUCANG, KABUPATEN PANGANDARAN

Lulu Nurhalimah

NIM: 17.12.21.002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Oktober 2022
dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Surakarta, 09 November 2022

Penguji Utama,



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197405092000031002

Penguj I/ Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos., M.Pd.

NIP. 198905182017011108

Pengujii II/ Ketua Sidang



Dr. Hasanatul Jannah, M.Si.

NIP. 197506142000032002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 197305222003121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Ayah dan Ibu serta Kakak saya yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan baik secara emosional maupaun secara finansial selama proses penyusunan skripsi ini
2. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,
dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”

(Q.S Al-Qashas : 77)

“Dia selalu mencoba yang terbaik untuk membuat orang mengakui keberadaanya, untuk
mimpi itu, dia mempertaruhkan nyawanya setiap saat, dia mungkin muak dan lelah
menangis, dia tahu apa artinya menjadi kuat.”

-Hatake Kakashi

-

ABSTRAK

Lulu Nurhalimah (17.12.21.002) *Bimbingan dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushluddhin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Tuna Grahita merupakan anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ada empat klasifikasi anak tuna grahita yaitu, tuna grahita ringan dengan (IQ : 51-70), tuna grahita sedang dengan (IQ : 36-51), tuna grahita berat dengan (IQ : 20-35), dan tuna grahita sangat berat (IQ dibawah 20). Oleh karena itu agar tidak terjadi hal-hal yang berlebihan perlu adanya bimbingan untuk mereka yang membutuhkan, selain dengan melakukan bimbingan juga bisa membantu mereka memecahkan masalah yang tengah mereka hadapi.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini memiliki 5 subjek yaitu 1 Kepala Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang, 1 GPK (Guru Pendamping Khusus) anak tuna grahita, dan 3 orangtua anak tuna grahita SLB Darma Putra Kalipucang. Metode kabsahan data menggunakan triangulangi sumber, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* di SLB Darma Putra Kalipucang dilakukan secara berkelompok dan terjadwal. Adapun pelaksanaan bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama yaitu mulai dari penyiapan tempat, kontrak waktu, penjelasan bimbingan, persetujuan dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) serta orang tua anak tuna grahita, dan pelaksanaan bimbingan. Anak dibimbing langsung oleh peneliti. Bimbingan yang dilakukan adalah bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita. Di dalam bimbingan ini anak akan dibimbing dari mulai perkenalan antara pembimbing dan anak, lalu dilanjut dengan melakukan praktek lalu dilanjut dengan melakukan bimbingan dasar baca al-qur'an (Iqro), setelah itu menceritakan kisah-kisah para nabi dan ulama yang menarik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi anak untuk belajar agama, dan yang terakhir adalah penjelasan tentang akhlak dan sopan santun agar bisa menjadi pribadi yang baik untuk kedepannya. Hasil bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untu meningkatkan belajar agama di SLB Darma Putra Kalipucang terbilang berhasil namun tetap harus dilakukan bimbingan lagi agar anak bisa mengontrol emosinya karena yang kita tahu bahwa *mood* anak tuna grahita itu naik turun tidak beraturan.

Kata Kunci : Bimbingan teknik *bibliotherapy*, Belajar Agama, Anak Tuna Grahita

ABSTRACTS

Lulu Nurhalimah (17.12.21.002) *Guidance with bibliotherapy techniques to improve religious learning for mentally retarded children Darma Putra Kalipucang extraordinary school, Pangandaran City* Islamic Guidance and Counseling Study Program, Department of Da'wah and Communication, Faculty of Ushluddhin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

Intellectual disabilities is a child who has an intelligence level that is below average accompanied by an inability to adapt behavior that appears during development. There are four classifications of mentally retarded children, namely, mild mental retardation with (IQ: 51-70), moderate mental retardation with (IQ: 36-51), severe mental retardation with (IQ: 20-35), and very severe mental retardation (IQ: 20-35). IQ below 20). Therefore, in order to avoid excessive things, it is necessary to have guidance for those in need, in addition to providing guidance, it can also help them solve the problems they are facing. Therefore, this study aims to describe how the implementation of guidance with bibliotherapy techniques to improve religious learning in mentally retarded children at SLB Darma Putra Kalipucang. This research method uses qualitative research, this study has 5 subjects, namely 1 Principal of Darma Putra Kalipucang extraordinary school, 1 Special Assistant Teacher for mentally retarded children, and 3 parents of mentally retarded children at Darma Putra Kalipucang extraordinary school.

The data validity method uses triangular sources, then data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the implementation of guidance with bibliotherapy techniques at Darma Putra Kalipucang extraordinary school, is carried out in groups and on a scheduled basis. The implementing for *guidance with bibliotherapy techniques to improve religious learning for mentally retarded children Darma Putra Kalipucang extraordinary school*, starting from preparing a place, time contract, explanation of guidance, agreement with Special Companion Teacher and parents of mentally retarded children, and implementation of guidance. Children are guided directly by researchers. The guidance carried out is guidance with bibliotherapy techniques to improve religious learning in mentally retarded children. In this guidance the child will be guided from the start of the introduction between the mentor and the child, then continued with practice then continued with basic guidance on reading the Qur'an (Iqro), after that telling stories of interesting prophets and scholars with the aim of to increase children's motivation to study religion, and the last is an explanation of morals and manners so that they can become good individuals in the future. The results of the guidance with bibliotherapy techniques to improve religious learning at Darma Putra Kalipucang extraordinary school, were quite successful, but further guidance must be carried out so that children can control their emotions because what we know is that the mood of mentally retarded children goes up and down irregularly.

Keywords: Guidance on bibliotherapy techniques, Religious Studies, Children with intellectual disabilities.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Alfin Miftakhul Khairi, S.Sos., M.Pd selaku Sekretariat Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

5. Ibu Dr. Hasanatul Jannah, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat layak sebagaimana.
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. dan Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos., M.Pd. selaku penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan masukan sehingga skripsin ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik.
8. Kepada Orangtua saya yang amat saya cintai dan saya kasihi yakni Bapak Saiman dan Mamah Mukaromah yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu milyaran bahkan lebih cinta kasih yang mereka berikan kepada saya, hingga saya bisa berada dititik yang seperti ini. Serta Kakak perenpuan saya yang saya sayangi yakni Lutfi Nispi Fajriah S.Ag. yang juga senantiasa memberikan semangat yang tiada henti walaupun kami sering bertengkar hanya karena hal sepele, bukan berarti kami tidak sayang , justru itu dari nya saya belajar banyak hal tentang bagaimana harus menjadi pribadi yang lebih baik.
9. Kepada seluruh teman-teman saya yakni dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, Citangkolo Kota Banjar saya yang dulu yakni Sisol, Nuy, Kakak Yulia, Rani, Basre, Akmalia, Idha, Rani, dan masih banyak lagi. Serta teman-teman saya dari Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura yakni Endah, Unnu, Naim, Nura, Nafi dan juga teman-teman BKI A dan D 17, dan teman-teman HMPS BKI Periode

2020, teman-teman KOMPAK (Komunitas Mahasiswa Ngapak) yakni Mas Buyung, Mas Bisri, Faizal, Dita, rizal, Aris, Mba Fatimah, Farah dan masih banyak lagi serta teman-teman PMII tahun 2017. Saya sangat berterimakasih karena sudah mau membantu dan mendoakan serta terlibat dalam penyusunan skripsi saya ini.

10. Kepada seluruh Pengasuh yakni Abah dan Umi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, Kota Banjar. Dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura yakni Ibu Nyai Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. dan Bapak KH. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si. yang telah membimbing saya dari awal masuk pesantren hingga saat ini.

11. Kepada Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus, Orangtua anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktunya hingga selesainya proses penyusunan skripsi ini.

Dengan tersusunya skripsi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan dan masih banyak kekurangan serta kelemahan di dalamnya. Namun penulis senantiasa berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang serta dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Surakarta, 20 Juli 2022

Penulis,

Lulu Nurhalimah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Bimbingan Teknik <i>Bibliotherapy</i>	11

a.	Pengertian Bimbingan.....	11
b.	Macam-macam Bimbingan.....	15
2.	Pengertian Tehnik Bibliotherapy.....	17
a.	Teknik Bibliotherapy.....	17
b.	Fungsi teknik bibliotherapy.....	20
c.	Tujuan teknik bibliotherapy.....	21
d.	Prosedur teknik bibliotherapy.....	21
3.	Bimbingan dengan Teknik Bibliotherapy.....	23
4.	Pengertian Tuna Grahita.....	24
a.	Tuna Grahita.....	24
b.	Klasifikasi anak tuna grahita.....	27
c.	Karakteristik anak tuna grahita.....	31
d.	Faktor penyebab anak tuna grahita.....	32
5.	Pengertian Belajar Agama.....	34
a.	Belajar.....	34
b.	Agama.....	35
B.	Hasil Penelitian Relevan	37
C.	Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN		48
A.	Jenis Penelitian.....	48
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C.	Subjek Penelitian	50
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	51

E. Keabsahan Data	54
F. Tehnik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang.....	57
1. Latar Belakang didirikannya SLB Darma Putra Kalipucang.....	57
2. Struktur Organisasi Guru SLB Darma Putra Kalipucang	58
3. Visi dan Misi SLB Darma Putra Kalipucang.....	59
4. Proses Belajar Mengajar di SLB Darma Putra kalipucang.....	59
5. Program Kegiatan di SLB Darma Putra Kalipucang	61
B. Temuan Penelitian	64
1. Deskripsi Subjek	64
2. Penyebab Anak Mengalami Tuna Grahita.....	68
3. Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita	69
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita	77
5. Hasil pelaksanaan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita	78
C. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan	92

C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel Profil Subjek	68
Tabel Pedoman Wawancara.....	97
Tabel Pedoman Observasi.....	100
Tabel Wawancara Subjek 1.....	101
Tabel Wawancara Subjek 2.....	110
Tabel Wawancara Subjek 3.....	116
Tabel Wawancara Subjek 4.....	123
Tabel Wawancara Subjek 5.....	129
Tabel Hasil Observasi Subjek 1	136
Tabel Hasil Observasi Subjek 2	138
Tabel Hasil Observasi Subjek 3.....	140

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir.....	45
Struktur Organisasi Guru SLB Darma Putra Kalipucang	59
Proses Belajar Mengajar di SLB Darma Putra Kalipucang	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	97
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	100
Lampiran 3 Transkrip Wawancara 1	101
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 2	110
Lampiran 5. Transkrip Wawancara 3	116
Lampiran 6. Transkrip Wawancara 4	123
Lampiran 7 Transkrip Wawancara 5.....	129
Lampiran 8. Hasil Observasi 1	136
Lampiran 9. Hasil Observasi 2	137
Lampiran 10 Hasil Observasi 3.....	140
Lampiran 11. Dokumentasi	141
Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian dari kampus.....	145
Lampiran 13. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan karunia dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, didik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari tuhan untuk dirawat, dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara, entah anak terlahir secara sempurna ataupun tidak, anak tetap harus diberikan pendidikan yang layak serta kasih sayang yang luar biasa.

Setiap anak adalah individu yang unik. Keunikan bisa dilihat dilihat dari adanya perbedaan. Artinya tidak ada dua individu yang sama meskipun kembar atau memiliki kemiripan. Pada hakikatnya mereka tidak sama, dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Disamping itu setiap individu adalah makhluk yang sedang berkembang, irama dan perkembangan mereka tidaklah sama seperti anak berkebutuhan khusus. (Riadin & Usop, 2017)

Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak luar biasa karena anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial,

layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan yang bersifat khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. (Novita, 2014)

Frieda Mangunsong, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.”

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang baru peristilahan pendidikan luar biasa kini digantikan sebagai pendidikan khusus. Ini mengandung konsekuensi terhadap penggunaan istilah baik kelembagaan maupun peserta didik. Demikian pula halnya dengan wacana yang berkembang secara internasional tentang peristilahan anak luar biasa,

yang dewasa ini sering disebut istilah *special needs educational children* atau anak dengan pendidikan khusus .

Pendidikan khusus diperlukan kepada mereka karena mereka tampak berbeda dengan anak lain, misalnya mungkin mereka memiliki keterbelakangan mental, kurang mampu mendengar dan berbicara lancar, memiliki cacat fisik hingga tidak mampu melakukan aktivitas sendiri, gangguan emosi atau perilaku, mengalami kesulitan belajar, dan masih banyak lagi perilaku yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak tersebut memerlukan bantuan intensif agar anak-anak mampu mandiri, dengan pendidikan khusus/luar biasa. Anak-anak tersebutlah yang perlu orangtua pahami serta awasi perihal sifat, sikap, perilaku mereka. (Suprihati, 2011)

Setiap anak memiliki hak untuk pendidikan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Pasal 5 yang berbunyi, “ Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat”.

Pengertian tunagrahita sendiri yaitu anak yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Istilah seperti cacat mental, bodoh, dungu, pandir, lemah pikiran adalah sebutan yang terlebih dulu dikenal sebelum kata tunagrahita. Grahita sendiri artinya adalah pikiran dan Tuna adalah kerugian. Ada empat klasifikasi anak tunagrahita

yaitu, tunagrahita ringan dengan (IQ : 51-70), tunagrahita sedang dengan (IQ : 36-51), tunagrahita berat dengan (IQ : 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Anak Tunagrahita biasanya sangat sulit memahami pelajaran-pelajaran yang ada disekolah terlebih dalam pelajaran agama, mereka cenderung bingung dan tidak mengerti apa yang guru mereka sampaikan. Dalam kasus ini anak tunagrahita lebih sulit memahami ilmu agama dibanding ilmu-ilmu nasional.

Dalam pelaksanaan pendidikan, anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal lainnya, yaitu dengan diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan dengan tehnik bibliotherapy pada anak tunagrahita untuk meningkatkan belajar agama. Pentingnya bimbingan ini bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Tuhan, serta bisa lebih meningkatkan belajar agama agar anak tunagrahita dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya. Sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan dengan tehnik bibliotherapy pada anak tunagrahita untuk meningkatkan belajar agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan anak tunagrahita mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

SLB Darma Putra merupakan salah satu sekolah inklusif dengan fasilitas yang baik. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan

keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

SLB Darma Putra terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, tuna daksa, tuna netra, tuna rungu, dan autisme. Anak berkebutuhan khusus tersebut diberikan pendampingan oleh guru pembimbing khusus (GPK) ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, serta mengikuti terapi di ruang sumber sesuai dengan waktu yang sudah terjadwalkan. Untuk menunjang pendidikan pada anak tunagrahita maka perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus. (Susanto, 2015)

Sebagai SLB satu-satunya yang berada di wilayah khusus kalipucang, kabupaten pangandaran maka beberapa anak berkebutuhan khusus yang tadinya masuk di sekolah umum dipindahkan ke SLB Darma Putra Kalipucang, dengan alasan bahwa mereka memerlukan penanganan secara khusus. Di SLB Darma Putra ini anak berkebutuhan khusus diperlakukan selayaknya anak normal pada umumnya, yaitu dengan membaurkan anak berkebutuhan khusus di kelas bersama siswa lain, dengan hal ini anak berkebutuhan khusus tidak akan merasa bahwa mereka itu berbeda. Meskipun mereka dibaurkan, namun anak berkebutuhan khusus tidak dapat berbaur dengan maksimal, seperti halnya anak tunagrahita.

Di SLB Darma Putra terdapat tiga siswa tuna grahita dengan klarifikasi tuna grahita ringan. Anak tunagrahita ringan merupakan anak mampu didik, sehingga mereka mampu di didik dengan ketelatenan. Meskipun terdapat dua klasifikasi ketunagrahitaan, mereka diberikan pelajaran dengan metode, cara, dan media yang berbeda dengan anak-anak lain. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam memikirkan hal-hal yang abstrak dan lemah dalam pengajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan pelajaran yang bersifat teoritis. Untuk membantu guru pembimbing khusus dalam pemberian bimbingan agama Islam, maka digunakan media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan siswa tunagrahita. (Bahtiar, Harmayanthi, & ..., 2020)

Di SLB Darma Putra kalipucang, anak tunagrahita lebih tertarik untuk dibacakan maupun membaca buku cerita. Karena terdapat alur cerita yang menarik disertai gambar dan terdapat amanat hingga nilai moral yang dapat ditanamkan kepada siswa tunagrahita. Pembelajaran pada anak tunagrahita mampu didik tak hanya tentang pengetahuan secara umum, namun tentang ketrampilan hidup dan bimbingan keagamaan dengan tujuan setelah anak berkebutuhan khusus tersebut lulus memiliki ketrampilan dan mengurus diri sendiri.

Data yang diperoleh hasil wawancara dengan guru pendamping khusus pada tanggal Juli 2022, bahwa terdapat siswa tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, yang mereka memiliki kendala dalam hal intelektual

sehingga untuk mengajarkan sesuatu harus menggunakan media yang membuatnya menarik, daya ingat yang mereka miliki juga cukup lemah. Selain itu, dalam data yang saya peroleh saat wawancara dengan guru pendamping disarankan untuk membantu siswa tuna grahita yang belum paham akan agama, karena siswa tuna grahita di sekolah tersebut terbilang sangat sulit saat belajar ilmu agama, selain itu adanya faktor anak, tidak percaya diri, dan keterbasan anak tunagrahita itu sendiri, serta ditakutkan anak akan hilang arah dan buta akan belajar agama. Berbeda dengan siswa lainnya, mereka justru paham tentang seputar agama walaupun mempunyai kelainan namun, saat ditanya mengenai agama mereka paham dan mengerti. Seperti anak tuna daksa, tuna rungu, tuna netra bahkan siswa autisme pun paham akan tentang agama. Mereka bisa membaca Iqro dan Al-Qur'an dengan baik, serta saat praktek untuk sholat mereka terbilang paham dan mampu untuk melaksanakannya, oleh karena itu siswa tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, perlu di bimbing agar siswa tersebut paham akan agama.

Selain itu, dengan media buku cerita merupakan media yang sering digunakan oleh guru pembimbing khusus untuk memahamkan anak tentang *akhlakul karimah*, tentang sikap dan sifat nabi serta cerita suri tauladan lainnya, diharapkan dengan pemberian bimbingan dengan tehnik bercerita melalui media buku cerita mampu memberikan motivasi dan dipahami lebih mudah oleh anak tunagrahita. Melihat kelemahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita dalam hal intelektual, bersosialisasi, dan agama, maka diperlukan upaya pemberian bimbingan. Bimbingan yang paling menonjol di SLB Darma

Putra adalah bimbingan keagamaan, dengan pemberian bimbingan keagamaan, mereka menginginkan anak didiknya memiliki sifat akhlakul karimah, yang saling menyayangi sesama teman lainnya, menghormati kepada yang lebih tua. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Bimbingan dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa tuna grahita dalam belajar agama, karena keterbasan pengetahuan yang anak tunagrahita miliki
2. Adanya faktor sifat kekanak-kanakan yang anak tuna grahita miliki sehingga anak cenderung manja ketika belajar agama
3. Adanya perasaan tidak percaya diri karena anak merasa tidak bisa memahami belajar agama untuk dirinya sendiri
4. Keterbasan pelayanan bimbingan agama yang belum maksimal di SLB Darma putra Kalipucang
5. Dampak dari anak tuna grahita yang tidak belajar agama akan hilang arah dan tidak terkendali dalam menjalani kehidupan sehari-hari

C. Batasan Masalah

Dari penelitian yang dilakukan maka peneliti merumuskan masalah terkait penelitian yang dilakukan. Berdasarkan dari latar belakang masalah, tentang Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di sekolah luar biasa Darma Putra Kalipucang.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tunagrahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama dan konsep yang lebih tepat pada anak tunagrahita di SLB Darma Putra Kalipucang Kabupaten Pangandaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas ruang lingkup keilmuan konseling, konsep dan langkah yang tepat pada bimbingan dengan tehnik bercerita, sehingga dapat menjadi rujukan untuk menambah pengetahuan terkait bimbingan dan konseling islam.

- b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada dosen dan praktisi bimbingan dan konseling islam dan pemahaman sebagai bahan pengajaran kepada seluruh mahasiswa BKI Universitas Raden Mas Said Surakarta.
- c. Menjadi sarana untuk menyalurkan keilmuan bimbingan dan konseling islam, terkhusus untuk BK Inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sekolah luar biasa diharapkan penelitian ini menjadi masukan positif baru dan menambah pengetahuan terkait bimbingan agama islam sebagai langkah preventif bagi siswa tuna grahita dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk pemerhati konseling diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan keilmuan serta konsep dan langkah yang tepat pada bimbingan agama islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan Teknik *Bibliotherapy*

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan serapan kata dari “*Counseling Guidance*”. *Guidance* ” dan Konseling berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah Usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa: “bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku”. Proses bimbingan

merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas adalah suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) kepada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari perbuatan atau teknik yang dilakukan untuk menuntun murid terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Dengan harapan dapat mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu

dan sarana yang ada, serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Wahyuni 2018)

Menurut Syamsu Yusuf bimbingan di dalam pengertian bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan (*process of helping*) konselor kepada individu atau konseli secara kesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan diri secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif. Konseli juga diharapkan mampu bersikap konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan baik secara agama maupun budaya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna baik secara personal maupun sosial.

Menurut Stoops dalam Moh Surya Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebenar-benarnya baik individu maupun dari masyarakat (Surya:1979).

Menurut W.S. Winkel Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, bantuan itu bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan financial, medis dan lainnya (Winkel & Hastuti, 2006).

Bimbingan secara harfiah istilah "*guidance*" dari akar kata "*guide*" berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Rochman Natawidjaja

mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangansih yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Supriadi yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/ pembimbing kepada konseli agar konseli dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya (Supriadi, 1990).

Menurut Rachman, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Lebih lanjut Rachman mengatakan Bimbingan

membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial, dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.(Natawidjaja, 1990)

b. Macam-macam bimbingan

1. Bimbingan Individual

Bimbingan individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun dewasa secara terus menerus agar klien bisa memahami dirinya baik secara fisik maupun psikis, dan memahami dirinya sebagai makhluk tuhan serta pemahaman akan kekurangan dan kelebihan potensi yang dia miliki.

2. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dia hadapi.

3. Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah sehingga mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.

Dari penjelasan para ahli di atas maka, dapat diartikan menjadi beberapa pokok dasar konsep bahwa bimbingan adalah kegiatan membantu individu/konseli melalui pemberian informasi sesuai dengan kebutuhannya (siswa) sebagai objek dari layanan bimbingan. Sebagai objek bimbingan, konseli (siswa) terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, oleh karena itu, sudah barang tentu program bimbingan didesain melalui perencanaan yang matang dengan memperhatikan tugas perkembangan siswa serta isu-isu aktual yang dapat mengganggu perkembangan siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam penerapannya di sekolah bimbingan pada umumnya dirumuskan dengan meninjau aspek-aspek perkembangan dan aspek kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga konten yang tersusun tidak terpisah dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis, artinya bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, melainkan dilakukan dengan sistematis dan tersusun dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas-tuganya. (Amti, 2008)

Secara prinsipil, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan baik secara personal/individu maupun kelompok tergantung muatan materi yang disampaikan, kasus

yang terjadi serta metode yang tepat untuk dipergunakan. Adakalanya pelaksanaan bimbingan dilakukan secara individual karena tingkat kebutuhan yang dialami berbeda dengan individu lain serta dapat membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat menjadikan pribadi yang lebih mandiri.

Bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis, artinya bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, melainkan dilakukan dengan sistematis dan tersusun dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas-tuganya. Secara prinsipil, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan baik secara personal/individu maupun kelompok tergantung muatan materi yang disampaikan, kasus yang terjadi serta metode yang tepat untuk dipergunakan. Adakalanya pelaksanaan bimbingan dilakukan secara individual karena tingkat kebutuhan yang dialami berbeda dengan individu lain.

2. Pengertian Teknik *Bibliotherapy*

a. Teknik *Bibliotherapy*

Adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblius* yang berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis, oleh karena itu *Bibliotherapy* adalah proses individu yang mengalami masalah diminta

membaca buku-buku yang bersifat menolong dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan (Narti, 2019)

Bibliotherapy pertama kali dilontarkan oleh Samuel Crothers pada 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Meskipun beberapa pendekatan konseling teoritis lainnya mengintegrasikan atau menggunakan *bibliotherapy*, di bagian kognitif-perilaku. Menurut Pardeck *bibliotherapy* adalah merupakan sebuah teknik kekeluargaan yang membentuk struktur interaksi antara fasilitator dengan seorang partisipan dengan berdasarkan pada saling berbagi literatur yang bermutu (Pardeck, 2013)

Menurut Jackson *bibliotherapy* adalah mendeskripsikan bagaimana cara membantu klien mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor profesional perlu meminta untuk menceritakan kembali kisahnya, dan klien dapat memilih secara lisan, secara artistik, dan sebagainya (Jackson, 2006).

Bibliotherapy merupakan sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi atau intisari buku, sebagai sebuah terapi karena permasalahan yang dialami mirip atau sama dengan apa yang dibaca dari buku.

Pada *bibliotherapy*, diskusi sederhana setelah membaca sangat perlu dilakukan karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak. Hal ini memungkinkan anak dapat memanfaatkan buku untuk memenuhi pengalamannya dan mengekspresikan perasaan melalui bercerita dan

membaca untuk meningkatkan pemahaman anak. Popoularitas bibliotherapy dikedepankan selama tahun 1930-an oleh para pusatakawan dan koselor profesional yang menghimpun daftar buku-buku yang memabntu dalam mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku pembaca.

Saat ini, *bibliotherapy* adalah sebuah teknik yang sering digunakan konselor profesional yang kliennya perlu memodifikasi cara berpikirnya. Bibliotherapy bermaksud mempengaruhi kehidupan dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distres mental. Salah satu proporsi utama yang mendasari teknik ini adalah klien perlu mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang serupa dengan masalah klien. Dan dengan mendengar dan membaca buku ceritamamou mengidentifikasi diri dengan tokoh, klien dapat “belajar dari orang lain bagaimana cara mengatasi masalah yang sedang ia hadapi” dan “melepaskan emosi-emosi, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi”. Film dan video juga dapat digunakan selama bibliotherapy, teknik ini terbatas pada buku. *Bibliotherapy* memiliki lima tujuan yakni :

- a. Mengajarkan berpikir konstruktif dan positif
- b. Mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas
- c. Membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya
- d. Membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien

- e. Memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain.
- b. Fungsi teknik *bibliotherapy* menurut (Nola Kartner, 1940) adalah sebagai berikut :
- a. Untuk mengembangkan sebuah self-concept individu
 - b. Untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri
 - c. Untuk membentuk kejujuran diri
 - d. Untuk menunjukkan jalan menemukan jati diri dan minat lain.
 - e. Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental
 - f. Untuk menunjukan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah
 - g. Untuk menolong seseorang dengan diskusi masalah
 - h. Untuk membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah.\
- c. Tujuan teknik *bibliotherapy* menurut (Shifa Idha Salsabila, 2015) adalah sebagai berikut :
- a. Membantu individu agar dapat membantu dirinya sendiri
 - b. Menyajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin dibangun
 - c. Membentuk tingkah laku individu secara umum, dengan mengetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat secara khusus khusus membentuk sikap, persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya.

- d. Mendampingi individu yang tengah mengalami emosional yang berkecamuk karena permasalahan yang tengah dihadapi dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dengan topik yang tepat dan mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dibangun pada individu yang bersangkutan.
 - e. Sebagai stimulasi pikiran yang memungkinkan individu dapat menyilangkan gagasan-gagasan sehingga kesadarannya menjadi meningkat.
- d. Prosedur teknik *bibliotherapy* menurut Nabila Chairani (2013) *bibliotherapy* terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi, katartik, dan wawasan mendalam (insight). Penjelasan dari masing-masing tersebut adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi

Anak mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan peristiwa yang ada buku, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Bila bahan bacaan yang disarankan tepat, maka anak akan mendapatkan karakter yang mirip atau mengalami peristiwa yang sama dengan dirinya. Digunakan buku yang sesuai dengan situasi yang dialami anak.

2. Katartik

Pertama-tama pembaca mengikuti tantangan atau masalah karakter, dan kemudian membaca bagaimana situasi diselesaikan. Setelah situasi teratasi, pengalaman rasa lega terjadi. anak menjadi terlibat secara emosional dalam kisah dan menyalurkan emosi yang

terpendam dalam dirinya. Selain itu, pembaca juga dapat mengidentifikasi dirinya dengan emosi karakter. Akibatnya, para pembaca menunjukkan emosi mereka dalam tahap ini,. Selain diikuti dengan diskusi, memungkinkan bagi anak yang sulit mengungkapkan perasaannya secara verbal menggunakan cara lain yaitu melalui tulisan, menggambar, mewarnai, drama dengan menggunakan boneka atau bermain peran.

3. Wawasan mendalam (Insight)

Anak akan menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi bisa diselesaikan. Permasalahan anak mungkin saja ditemukan dalam karakter tokoh dalam buku sehingga dalam menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang ada dalam cerita.

Sedangkan dalam mengimplementasikan teknik *bibliotherapy* harus melakukan identifikasi mengenai kebutuhan-kebutuhan anak, memilih buku-buku, film atau video yang cocok dengan situasi dan kebutuhan anak, melakukan presentasi membaca buku sesuai usia anak yang membacanya, meminta guru untuk menceritakan kisahnya kembali, membantu anak menunjukkan transformasi dalam perasaan, mendiskusikan apa yang anak pelajari maupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Johnson membuat langkah untuk memplementasikan *bibliotherapy* dikelas yakni memotivasi anak dengan kegiatan-kegiatan pengenalan, memberikan

waktu untuk membaca, memberikan waktu inkubasi, melibatkan diri disaat diskusi tindak berlanjut, dan mengakhiri dengan penutup.

3. Bimbingan Dengan teknik Bibliotherapy

Menurut Rachman Natawidjaja , bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Lebih lanjut Rachman mengatakan Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial, dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. (Natawidjaja, 1990)

Menurut Jackson *bibliotherapy* adalah mendeskripsikan bagaimana cara membantu klien mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor profesional perlu meminta untuk menceritakan kembali kisahnya, dan klien dapat memilih secara lisan, secara artistik, dan sebagainya. (Jackson, 2006)

Jadi, Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat

dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* dalam mewujudkan perubahan perilaku yang baik pada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

4. Pengertian Tuna Grahita

a. Tuna Grahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa Indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan SLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutan diperhalus dari lemah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita. Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 (Asnawari, 2016)

Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebaya. (Widiastuti & Winaya, 2019)

Beberapa ahli memberi batasan pengertian tentang anak tunagrahita. Ada beberapa ahli yang memberikan pembatasan pengertian tunagrahita definisi tersebut di antaranya: menurut Hillaard dan Kirman memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut:

“People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot\, imbecile moral, and feebleminded were commonly used historically to label this population although the word fool referred to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*). Menurut Edgare Dole mengemukakan tentang ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

“That a mentally deficient person is: a. sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable to manage his own affairs the adult lacer, b. mentally subnormal, c. white has been developmentally arrested, d. retired mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, fessentially incurable”.

Jadi, seseorang dianggap cacat mental ditandai dengan :

- a. Tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa
- b. Mental di bawah normal

- c. Terlambat kecerdasannya sejak lahir
- d. Terlambat tingkat kemasakannya
- e. Cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit
- f. Tidak dapat disembuhkan

Menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang fungsi intelektualnya lamban yaitu memiliki IQ 70 ke bawah, anak tunagrahita tidak bisa memadukan informasi seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya karena gangguan intelektual, perlu adanya materi pembelajaran khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita tersebut.

American Association on Mental Deficiency/AAMD mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 70 Anak tunagrahita juga menunjukkan hambatan atau kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

- b. Klasifikasi Anak Tuna Grahita
 - a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Menurut (Moh Amin, 1995) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- a. Lancar dalam berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata katanya.
- b. Sulit berpikir abstrak
- c. Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.
- d. Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.

Menurut (Astati, 2001) mengelompokan anak penyandang tuna grahita menjadi 4 pandangan, antara lain :

1. Karakteristik Fisik

Penyandang tuna grahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.

2. Karakteristik Bicara

Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

3. Karakteristik Kecerdasan

Kecerdasan anak tuna grahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.

4. Karakteristik Pekerjaan

Penyandang tuna grahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semu *skilled* atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tunagrahita ringan setelah dewasa menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Menurut (Moh Amin, 1995) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita sedang sebagai berikut :

- a. Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- b. Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- c. Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- d. Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Menurut (Astati, 2001) mengelompokan anak penyandang tuna grahita sedang menjadi 3 pandangan, antara lain :

1. Karakteristik Fisik

Mereka menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe *down syndrome* dan *brain damage*, koordinasi motorik kemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.

2. Karakteristik Prikis

Pada usia dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun.

3. Karakteristik Sosial

Pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

Dengan demikian karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu diberi sedikit pelajaran menghitung menulis dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta latihan-latihan memelihara diri dan beberapa keterampilan sederhana.

c. Tuna grahita Berat (Tidak mampu dilatih maupun di didik)

Menurut (Moh Amin, 1995) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita berat sebagai berikut :

- a. Kecerdasan belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang kongkrit.
- b. Dalam belajar tidak banyak membeo.
- c. Mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau lamban.
- d. Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas.
- e. Memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat memerlukan jangka waktu yang lama.

Menurut (Astati, 2001) Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut :

- a. Dalam bersosial pergaulan mereka tidak dapat memahami, mengurus memelihara dan memimpin diri.
- b. Waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu.
- c. Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya.
- d. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung ada bantuan orang lain.
- e. Mudah terjerumus ke dalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual).

Fungsi mental individu mereka sebagai berikut :

- a. Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya
- b. Mudah lupa

Kepribadian individu mereka sebagai berikut :

- a. Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri.
- b. Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri.

- c. Selalu tergantung pada pihak luar.
- d. Terlalu percaya diri.
- c. Karakteristik AnakTuna Grahita

- a. Tuna grahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

- b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

- c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terbatas. Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/1999) adalah:

- a. Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.

- b. Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik (Mumpuniarti, 2007: 11), sebagai berikut:

- a. *Down syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozon
- b. *Krettin* (cebol) ada gangguan hiporoid.
- c. *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- d. *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar)

d. Faktor Penyebab Anak Tuna Grahita

Rendahnya tingkat Intelligence Quotien (IQ) pada anak ditentukan oleh banyak faktor. Menurut (Endang Warsiki Ghosali, 1983) sebab-sebab biomedik dapat menyebabkan 25% dari tuna grahita mempunyai IQ dibawah 50. Faktor penyebab terbelakang mental, antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) menyebutkan faktor yang menyebabkan anak menjadi keterbelakang mental adalah bermacam-macam, yaitu: faktor-faktor sebelum kelahiran (prenatal), faktor-faktor pada saat kelahiran (natal), faktor-faktor setelah kelahiran (postnatal).

a. Penyebab Prenatal

Sewaktu ibu mengandung terjadi infeksi kuman atau virus yang menyerang kromosom bayi, bayi yang lahir akan menderita toxemia, yaitu peristiwa keracunan darah sehingga terjadi abnormalitas pada

sistem syaraf (neuron). Keracunan pada janin karena bilirubin (kemicterus), timah, karbon monoksida, post imunisasi, toxemia gravidarum. Ketika ibu mengandung muda minum obat-obat penenang beracun, seperti: obat thalidomide dan obat kontraseptif anti hamil yang sangat kuat mengandung racun. Obat tersebut gagal atau tidak bekerja secara efektif, sehingga menyebabkan pertumbuhan bayi dalam kandungan mengalami mental dan fisik.

b. Penyebab Postnatal

Sedangkan postnatal banyak resiko waktu ibu melahirkan. Resiko tersebut dapat mengancam jiwa ibu atau bayinya. Hal ini biasa terjadi pada kelahiran anak pertama yang berlangsung lama dan sulit. Kelainan yang terjadi waktu melahirkan dapat mengakibatkan anak menjadi terbelakang mental, seperti penyakit bawaan atau pada saat mengalami sakit yang parah pada usia beliau conth penyakit yang sering terjadi adalah paru-paru basah dan kering, meningitis, encephalitis, gabag (mazelen, campak), dypteri, radang kuping yang mengandung nanah, trauma kapitis, yaitu luka luka pada kepala atau di kepala bagian dalam karena bayi pernah jatuh, terpukul atau mengalami serangan sinar matahari (zonnesteek), dan bayi pingsan lama.

5. Pengertian Belajar Agama

a. Belajar

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar menurut Baharuddin dan Esa merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. (Henri, 2018). Menurut Oemar Hamalik (2001: 27)

Adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Menurut Hilgarb belajar itu adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Pengertian belajar menurut adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi ini membentuk pengalaman belajar yang juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan.

Jadi kesimpulan dari pengertian belajar menurut beberapa para ahli diatas adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar didalam diri seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses/saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja suasana atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar.

b. Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama bearti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci. (Meria, 2015)

Secara etimologi, istilah agama banyak dikemukakan dalam berbagai bahasa, antara lain *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Yunani), *Ad-Din*, *Syari'at*, *Hisab* (ArabIslam) atau *Dharma* (Hindu). Menurut Louis Ma'luf dalam AlMunawar pengertian agama dalam Islam secara spesifik berasal dari kata “*ad-Din*” (Jamak: “*Al Adyan*” yang mengandung

arti “*Al-Jaza wal Mukafah, Al-Qada, Al-Malik-al-Mulk, As-Sulton, At-Tadbir, Al-Hisab*”). Moenawar Cholil menafsirkan kata “*AdDin sebagai mashdar dari kata kerja “دَانَ-يَدِينُ” yang mempunyai banyak arti, antara lain: cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, meng-Esa-kan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, agama*”.

Dari pengertian yang khas itu, maka Ad-Dien dalam Islam sesungguhnya tidak cukup diartikan hanya sekedar agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan zat Maha Pencipta (Tuhan yang dianggap kuasa). Lebih dari itu, Dienul Islam juga mengatur kehidupan antar umat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Menurut (Majduddin al-Fairuzabady, 2015) kata *din* berasal dari *dain*. Sebab, dalam tata bahasa Arab suku kata yang setimbangan dengan *fa'al*, seperti *dain* lebih banyak terdapat dalam praktik sastra Arab daripada kata yang setimbangan *fi'il*, seperti *din*. Disamping itu, kata yang setimbangan dengan *fa'al* lebih mudah dan praktis dituturkan daripada menyebut kata yang setimbangan *fi'il*. Kata *dain*, demikian al-Fairuzabady, menunjukkan sesuatu yang tidak hadir, seperti *dain* dalam arti utang.

Utang adalah suatu takaran harga yang belum hadir pada waktu pembayaran dilakukan. Agama pada dasarnya memiliki masalah yang tidak hadir pada waktu kita sedang berada dalam alam yang hadir (dunia). Dan agama akan hadir nantinya setelah hancurnya ala dunia dalam bentuk

pahala dan siksaan. Dengan demikian, menurut al-Fairuzabady, *din* itu berpokok pada metafisika dan berasal dari *dain*. Dari dasar metafisika inilah kemudian muncul berbagai ungkapan, seperti taat, pembalasan dan hukuman.

Jadi, dari seluruh penjelasan diatas adalah mempelajari Bimbingan dengan Teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang akan bermanfaat dan anak dapat lebih mengenal tentang Agama Islam itu sendiri dan mampu memodifikasi religiulitas pribadi masing-masing agar lebih menjadi positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak mampu belajar mengaji, sholat, bersedekah, mengetahui rukun islam dan iman,serta amalan-amalan do'a dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Pertama, Peneliti Nur Fitriana dengan Judul "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB/C Wiyata Dharma 4 Godean Yogyakarta*" hasil penelitian menunjukkan Proses Pembelajaran PAI di SLB Dharma 4 Godean Yogyakarta di sesuaikan tingkat ketunagrahitaan siswa kemampuan dan kebutuhan siswa dalam pengetahuan maupun ketrampilan,dengan menggunakan pendidikan agama islam ini termasuk dalam komponen pembentukan sikap dan perilaku anak yang baik berdasarkan ajaran agama islam.

Kedua, peneliti Zeny Fatimatur Rohmah, tahun 2016 yang berjudul, "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Card Atensi dalam Meningkatkan Belajar pada Anak Slow Learner di SDN 3 Wadeng Sidayu Gresik.*" Dalam

membahas dan mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Sedangkan TEKNIK pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini konselor menggunakan alat berupa card atensi dengan pendekatan CBT.

Tujuannya membantu konseli dalam mengubah proses berfikir dan membentuk prilaku yang lebih baik lagi yaitu terus meningkatkan minat belajar agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari TEKNIK CBT, konselor memberikan TEKNIK dari behaviour yakni berupa reward dan punishment agar konseli minat untuk belajar. Hasil akhir dari proses konseling dalam penelitian ini dikategorikan berhasil, yang mana hasil tersebut dilihat dari perubahan pada cara berfikir dan sikap konseli yang sudah lebih baik. Dilihat dari hasil card atensi dan mekanisme yang sudah diberikan kepada konseli, ia condong pada mekanisme card atensi yang mengontrol dan merencanakan tindakan. Jadi, dari card atensi tersebut konseli sudah bisa melakukan tindakan yang lebih baik dan bisa meningkatkan kemajuan belajar dirinya sendiri melalui media tersebut. Diantaranya juga melalui terapi CBT konseli sudah mulai menyadari bahwa selama ini tindakan yang dilakukan kurang baik, konseli yang awalnya tidak mau untuk belajar, belajar hanya saat UNAS, konseli sudah berkonsentrasi saat proses pembelajaran, mulai mengurangi mengganggu temanya saat dikelas. Namun saat ini konseli sudah minat untuk meningkatkan belajar agar bisa menyesuaikan diri dengan teman-temanya. Peneliti tersebut membahas Slow Learner, perbedaan

objek, tempat, dan metode yang digunakan menjadikan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka.

Ketiga, peneliti Ana Rosyidah AnNur, tahun 2016 yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa (Study Kasus Siswa Kelas Xi Ma Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban)*. Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa data menggunakan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa klien mengalami kesulitan dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternalnya berupa salah pergaulan dengan teman sepermainan yang mengakibatkan klien memiliki kebiasaan yang buruk. Kesulitan itu ditunjukkan dengan sulitnya berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran terhadap pelajaran sehingga mengakibatkan klien mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya. Pada proses konseling dengan terapi client centered konselor hanya memberikan dorongan berupa pertanyaan dan pernyataan yang bersifat membangun kesadaran pada diri klien.

Setelah dilakukannya proses konseling dengan menggunakan terapi client centered klien mulai menyadari akan apa yang dialaminya dan berjanji akan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Agar bisa membanggakan orang tua dan juga dirinya sendiri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi client centered dalam mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan oleh salah satu siswa MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung Plumpang Tuban. Dan hasil akhir dari proses konseling ini dapat dikatakan cukup berhasil karena 50% dari gejala yang dialami sudah mulai ada

perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tersebut meneliti obyek yang berbeda dengan yang penulis teliti, namun menggunakan pendekatan yang sama dengan peneliti gunakan.

Keempat, peneliti Arif Wahyudi dan Miftachul Huda, tahun 2019 yang berjudul "*Internalization of Islamic Values for Students with Special Needs in Special School Education Institutions (SLB).*" hasil penelitian menunjukkan Konsep internalisasi dimulai dari perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa agar mereka dapat menerima dengan baik penanaman nilai religius.

Kendala internalisasi nilai Islami bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu kesulitan guru dalam menentukan indikator keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah diajarkan, minimnya pengetahuan guru tentang hakekat siswa berkebutuhan khusus (dalam hal ini tunagrahita) dan tentang psikologi perkembangan anak secara umum, belum tersedia sarana dan prasarana pendukung secara maksimal.

Solusi internalisasi nilai Islami bagi anak berkebutuhan khusus: guru pendidikan agama Islam agar selalu meningkatkan kualitas belajar dan pengalaman mengajar secara sadar dan mandiri melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga dengan upaya oleh pimpinan lembaga yang selalu mendorong para guru untuk meningkatkan kualitas sumber daya guru dengan mengikut sertakan dalam pelatihan-pelatihan atau seminar, workshop, FGD (*forum group discussion*), dan lain-lain yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah

peneliti lebih fokus kedalam penelitian lapangan, dimana untuk mengetahui perkembangan siswa dalam hal spiritualitas.

Kelima, peneliti Nurhalim tahun 2020 yang berjudul “*TEACHER’S STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH FOR MENTALLY DISABLED STUDENTS.*” Hasil penelitian bahwa strategi yang diterapkan oleh guru bahasa Inggris sudah dirasakan optimal untuk mengajar siswa cacat mental melalui strategi individual learning. guru memberikan bimbingan kepada siswa berdasarkan kemampuan mereka atau tingkat siswa yang cacat mental. Strategi pengajaran yang dilakukan seperti dalam pembelajaran bahasa Inggris, rencana pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan peran guru sangat penting untuk pengembangan pembelajaran siswa tunagrahita, karena mereka memiliki keterbatasan dalam menerima pembelajaran, masalah ini datang ketika mempelajari sesuatu. Sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti mengarahkan kedalam bimbingan agama islam pada siswa tuna grahita.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan penelitian ini dalam mencari jawaban dalam permasalahan yang telah dirumuskan dan perlu penjabaran secara rasional dan konkret agar mudah dipahami.

Kerangka Berpikir berisi urian pola pikir penelitian dan generalisasi hasil penelitian terdahulu, kemudian menari benang merah sesuai dengan kerangka berpikir peneliti hingga membentuk alur berpikir secara rasional. Dapat dikatakan

bawah kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Kerangka berpikir juga mengembangkan teori yang telah disusun dan menguraikan serta menjelaskan hubungan yang terjadi antara variable untuk menjawab masalah penelitian.

Mengutip dari buku "*Metode Penelitian Kualitatif*" mendeskripsikan kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir, variable penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian, kerangka berpikir dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur piker penelitian dan ketertarikan antarvariabel yang diteliti. Bagan itu juga disebut dengan pradigma atau model penelitian.

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbasan dari anak normal pada umumnya. Sedemikian rupa dari segi : fisik, intelektual, sosial, emosi. Jadi, anak tuna grahita mempunyai kekurangan atau keterbasan dari segi mental intelektual, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.

Menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang fungsi intelektualnya lamban yaitu memiliki IQ 70 ke bawah, anak tunagrahita tidak bisa memadukan informasi seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya karena gangguan intelektual, perlu adanya materi pembelajaran khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita tersebut.

Anak tuna grahita mempunyai tiga tingkatan khusus yakni :

a. Tuna grahita ringan (Debil)

Anak tuna grahita ringan pada umumnya wajah atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ berkisar 50 sampai dengan 70. Mereka juga termasuk kelompok yang bisa dididik dan bisa diajarkan membaca, menulis hingga berhitung, anak tuna grahita ringan biasanya mampu menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV Sekolah Dasar umum.

b. Tuna grahita Sedang (Imbesil)

Anak tuna grahita sedang termasuk kelompok latih. Wajah atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tuna grahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ berkisar 30 sampai dengan 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II Sekolah Dasar umum.

c. Tuna grahita berat (Down Syndrome)

Anak tuna grahita berat termasuk kelompok yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan akademik maupun

non akademik, anak tuna grahita termasuk kelompok yang mampu dirawat. Kelompok ini mempunyai IQ berkisar rata-rata 30 ke bawah.

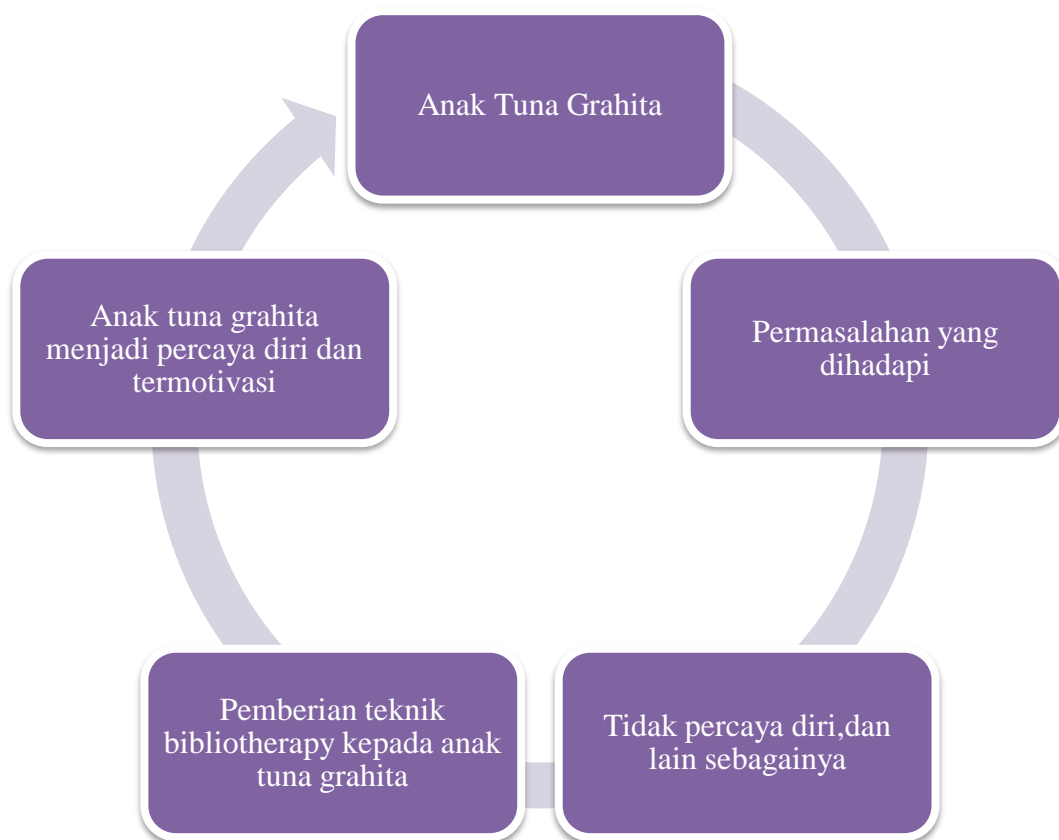
Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain. Dari ketiga tingkatan anak tuna grahita diatas, ada anak tuna grahita yang memiliki masalah di SLB Darma Putra kalipucang, masalah yang mereka alami adalah tidak paham dengan agama islam, adanya rasa kurang percaya diri, dan tidak tertarik untuk lebih mengenal seputar keagamaan.

Dengan hal ini, mereka membutuhkan bimbingan tehnik *bibliotherapy* dalam meningkatkan belajar agama supaya, anak lebih semangat dan percaya diri untuk mempelajari agama islam.

Bimbingan dengan tehnik bercerita dalam meningkatkan belajar agama itu sendiri adalah proses pemberian bantuan terhadap inividu agar hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan bercerita tentang agama islam seperti kisah-kisah para nabi dan ulama, belajar fiqih ibadah serta akhlak mulia dan lain sebagainya.

Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk dalam meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, memberikan kesan *positif vibe* untuk kehidupan sehari-hari mereka, meskipun terbilangan cukup berat, namun bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* dalam meningkatkan belajar agama memberikan dampak yang sangat baik untuk mereka semua.

Selain itu, bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* dalam meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita bisa lebih mendekatkan diri dengan tuhan, serta bisa lebih percaya diri, untuk masa depan yang lebih indah walaupun dengan keterbasan yang mereka miliki.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah memerlukan metode yang bisa digunakan untuk mengungkap kebenaran yang objektif. Kebenaran yang diperkuat dengan bukti ilmiah yang kuat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif - deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2016), metode kualitatif adalah tatacara pelaksanaan penelitian data yang dihasilkan berupa data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti memegang peranan penting dalam penelitian sebagai *point of view* dari jalannya proses penelitian.

Menurut Moelng penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, perilaku baik dari verbalnya maupun nonverbalnya secara rinci dan teliti. Penelitian kualitatif mengulas beberapa fenomena dari sudut pandang subjek penelitian dengan tahapan yang bersifat interaktif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya mengenai fenomena fenomena dari sudut pandang subjek penelitian (Gunawan, 2017).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2018). Penelitian yang

mengutamakan proses, proses mencari data di lapangan yang relevan, dan data-data yang didapatkan harus bisa dijadikan nilai untuk mengungkapkan hasil dari pengamatan. Dalam proses pencarian data bisa dilakukan dengan wawancara, observasi dan pemanfaatan dokumen. Data dikumpulkan dalam bentuk narasi yang merupakan rangkuman dari beberapa proses pencarian data baik itu, transkrip wawancara, catatan, wawancara lapangan dan sebagainya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji tentang “Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang”, Alasan memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu menekan konsep pada bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita untuk di SLB Darma Putra Kalipucang untuk mencapai konsep bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* yang diharapkan.

Penelitian juga mampu menangkap informasi yang mendalam dan mengumpulkan data kualitatif. Sehingga relevan jika penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan peneliti menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta dan kenyataan yang tampak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian sebagai gerbang untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi tempat penelitian ini, peneliti

mengambil tempat penelitian di SLB Darma Putra Kalipucang dengan alasan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang diperlukan dalam penelitian ini
- b. Karena dilokasi tersebut terdapat bimbingan teknik *bibliotherapy*

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber data dan informasi ketika melakukan penelitian dan menjadi pangkalan data dari penelitian. Pada penelitian ini mengambil subjek dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data sesuai kebutuhan dengan pertimbangan tertentu. Cara ini dianggap efektif karena penelitian merupakan penelitian deskriptif. Menekankan pada sampel yang dibutuhkan, yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan berafiliasi pada penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti mengambil tiga subjek di SLB Darma Putra Kalipucang, peneliti memperoleh data secara informatif karena lokasi ini layak untuk diteliti. Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang, untuk lebih khusus dan jelas subjek penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah SLB Darma Putra kalipucang.
2. Guru pendamping siswa tuna grahita SLB Darma Putra Kalipucang
3. Orangtua siswa tuna grahita SLB Darma Kalipucang

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kelanjutan setelah peneliti menentukan subjek penelitian dan menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data diperlukan untuk menunjukkan kebenaran yang objektif, kebenaran yang nyata yang ada dilapangan. Untuk mendapatkan data yang objektif dan akurat, maka perlu mengetahui dan mengerti teknik pengumpulan data. Beberapa teknik pengumpulan data kualitatif antara lain :

a. Wawancara

Esterberg berpendapat bahwa wawancara merupakan pertemuandua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dalam (Sugiyono. 2009). Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dari penelitian kualitatif.

Wawancara adalah percakapan dua orang dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan kegiatan tatap muka antara *interviewer* dan *interviewee* terkait pokok bahasan yang diteliti, dengan maksud pewawancara memperoleh pendapat sesuai dengan kacamata subjek, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai. Wawancara merupakan langkah untuk menemukan data melalui pertanyaan-pertanyaan relevan yang akan

digali melalui subjek ketika dilapangan. Dengan wawancara, ekspresi subjek dan gerak gestur subjek tidak mungkin dapat disembunyikan, akan terlihat dengan jelas. Peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa *guide* wawancara, dimana sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menyusun *guide* wawancara agar wawancara menjadi lebih terarah. Meskipun di lapangan, subjek bebas menjawab tetapi terarah sesuai dengan *guide* wawancara yang dibuat.

Penggunaan wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka sebagai salah satu teknik pengumpulan data didasarkan pada dua alasan. Pertama, peneliti dapat melakukan penggalian untuk mengetahui informasi berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping SLB Darma Putra Kalipucang. Kedua, peneliti lebih berpelaksanaan sebagai pendengar sehingga dapat menggabungkan wawancara dengan observasi supaya pelaksanaannya akan jauh lebih efektif. Wawancara yang akan penulis lakukan guna mendukung data penelitian di SLB Darma Putra Kalipucang yang dilakukan kepada guru pendamping yang menjalankan tugas sebagai guru pendamping di SLB Darma Putra Kalipucang.

b. Observasi

Menurut (Arikunto, 2013) mengemukakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek baik dari tingkah laku, mimik, gestur maupun dari segi verbalnya. secara teliti, serta

pencatatan secara sistematis. Pengamatan diarahkan pada seperangkat tanda yang membimbing kepekaan perasaan untuk hanya mengamati peristiwa yang diperlukan informasinya dan mencakup lingkup situasi dan latar secara lengkap.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada saat subjek melakukan kegiatan dan peneliti berperan serta sebagai anggota penuh dari kegiatan yang sedang diamatinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi itu bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan hasil nyata dari proses wawancara dan observasi. Hasil di lapangan yang sudah didapatkan selama proses pengumpulan data. Bahkan dokumentasi yang dimaksud bisa berupa catatan yang dibuat peneliti selama melakukan penelitian. Dokumentasi merupakan hasil nyata dari proses wawancara dan observasi. Hasil di lapangan yang sudah didapatkan selama proses pengumpulan data. Bahkan dokumentasi yang dimaksud bisa berupa catatan yang dibuat peneliti selama melakukan penelitian.

Menurut (Bodgan dan Biklen, 2016) catatan lapangan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dibuat dan digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dan mencapai data yang valid dalam penelitian.

Dan catatan lapangan merupakan data pendukung yang penting. Catatan lapangan berisi kata kunci dan pokok bahasan ketika melakukan penelitian kualitatif. teknik dokumentasi dilakukan untuk mencatat, merekam dan mempelajari apa yang tersirat dan tersurat dalam dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan keberadaannya. Maka dari itu peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang sudah diperoleh selama proses penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk mencapai keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber yaitu melakukan pengecekan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan triangulasi dengan metode yaitu pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dan selanjutnya melihat kesesuaian dan menyaring kembali apa yang dikatakan informan dengan apa yang dikatakan subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2016), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Sebagai proses pencarian bagian penting dari suatu penelitian. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam proses wawancara, ketika subjek belum memberikan informasi sesuai yang diharapkan peneliti, maka peneliti akan terus bertanya untuk menggali data yang dibutuhkan oleh peneliti. Miles dan Huberman juga mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan / verifikasi (*conclusion : drawing/verifying*). Tahapan analisis data adalah :

1. Pengumpulan Data Proses penghimpunan data dilakukan dalam tahap pengumpulan data ini selama penelitian. Baik secara wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan yang ada dalam proses penelitian, juga termasuk temuan baru terkait realita yang terjadi selama penelitian.
3. Penyajian Data Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Yang paling sering disajikan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2018). Yang menggambarkan penelitian secara deskriptif melalui kata-kata dan disajikan secara jelas dan sistematis untuk mempermudah langkah analisis data selanjutnya.
4. Penarikan kesimpulan / verifikasi 25 Peneliti mencari makna-makna atau kalimat yang ada dalam setiap peristiwa pada penelitian, mencatat dan menyimpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan verifikasi diperlukan untuk menguatkan kesimpulan agar apa yang telah disimpulkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang

1. Latar belakang didirikannya SLB Darma Putra Kalipucang

SLB Darma Putra Kalipucang merupakan sekolah inklusi yang terletak di wilayah kecamatan Kalipucang, lebih tepatnya di kabupaten pangandaran, Jawa Barat. Tempatnya di belakang kantor kecamatan kalipucang, nama sekolah SLB Darma Putra Kalipucang, Status Sekolah Swasta, NSS 802021432001, Alamat sekolah Jl. Raya Kalipucang No 452 Desa/Kel Kalipucang Kecamatan Kalipucang, Kab/Kota Pangandaran KP. 46397 Telp. 085223871369 E-mail slbdarmaputra@yahoo.com.

Berawal dari keprihatinan ibu S selaku kepala sekolah SLB Darma Putra Kalipucang, melihat anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin sekali sekolah seperti anak-anak pada umumnya. Namun, keinginan itu terhalang oleh keterbasan yang mereka miliki terlebih, mereka kerap kali di bully dan di anggap remeh oleh teman-teman seusianya. Selain itu tindak pembullying yang anak-anak normal itu lakukan kepada anak berkebutuhan khusus tidak bisa ditoleri, karena akan mengakibatkan mental anak yang di bully dan diremehkan bisa terganggu, terlebih orang tua mereka menginginkan anak-anak mereka bisa sukses dan hidup bahagia

Ibu S juga yang dulu notabenenya adalah guru SD Negeri 1 Di Kalipucang mempunyai keinginan yang besar untuk bisa membangun Sekolah Luar Biasa, dengan tujuan agar masa depan yang baik nan cerah bagi anak-anak

berkebutuhan khusus lainnya bisa bersekolah seperti anak-anak normal pada umumnya, namun tetap dengan porsi dan kemampuan yang mereka miliki. Dan pada akhirnya keinginan ibu S untuk membangun Sekolah Luar Biasa pun terwujud pada tahun 2005 dan dinamai dengan Sekolah Luar Biasa atau lebih akrab yakni SLB Darma Putra Kalipucang.

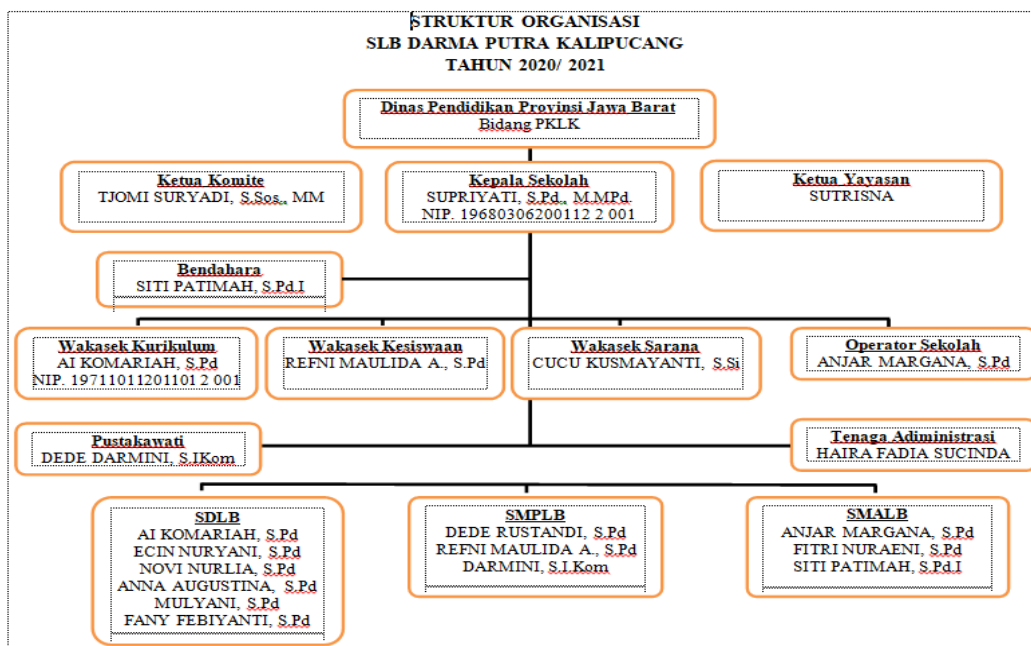
Dengan berhasilnya dibangun Sekolah Luar Biasa ini oleh ibu Supriati, ibu S mulai membuka pendaftaran bagi seluruh anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dari mulai TK, SD, SMP, hingga SMA. Alasan ibu Supriati langsung membuka hingga tingkat SMA bukan karena hal lainnya namun yakni untuk memaksimalkan program pendidikan anak-berkebutuhan khusus hingga sampai pada jenjang yang lebih serius. Tentu harus dibarengi doa dan usaha yang ibu Supriati lakukan. Terlebih Sekolah Luar Biasa ini merupakan satu-satunya sekolah yang berada di kecamatan Kalipucang sepanjang tahun 2005 silam.

2. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang.

Adapun struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Darma putra Kalipucang terdiri dari yang paling utama dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat Bidang PKLPK, kemudian lanjut ke bawah ada Kepala Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang disamping kepala sekolah ada ketua komite dan ketua yayasan, lalu lanjut di bawah kepala sekolah ada Bendahara, Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Sarana dan Operator Sekolah, lalu dilanjutkan ada Pustakawati dan Tenaga Administrasi, kemudian ada guru-guru

yang masing-masing di tempatkan khusus di berbagai tingkatan sesuai usia dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

Gambar 2. Struktur Organisasi SLB Darma Putra Kalipucang



Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang adalah :

a. Visi

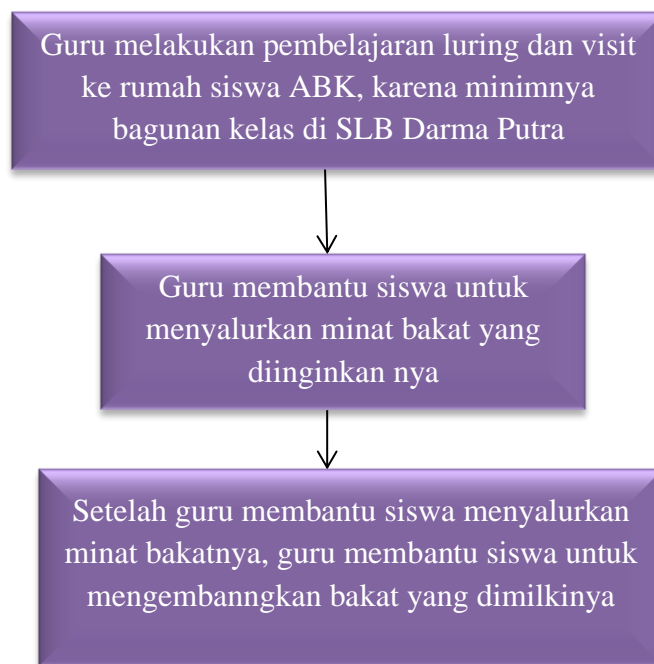
Terwujudnya Pelayanan Yang Optimal Dalam Mendidik, Membina Dan Melatih ABK Untuk Membentuk ABK Yang Berakhlak Mulia Berprestasi Dan Mandiri Dalam Kehidupan. (M3 for M3: Mendidik, Membina dan Melatih untuk Membentuk Akhlak Mulia, Mengukir Prestasi dan Mandiri)

b. Misi

M3 For M3 :

1. Mendidik Siswa Untuk Membentuk Akhlak Mulia Berbudhi Pekerti Yang Baik Dan Berkarakter Budaya Bangsa Indonesia .
2. Membina Siswa Untuk Mengukir Prestasi Baik Dilingkungan Sekolah Dan Masyarakat.
3. Melatih Potensi Yang Dimiliki Siswa Untuk Bekal Hidup Mandiri Ditengah Masyarakat.
4. Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang

Gambar.3 Proses Belajar Mengajar di SLB Darma Putra Kalipucang



Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang

Proses belajar mengajar di SLB Darma Putra Kalipucang dimulai dengan guru melakukan kegiatan belajar luring dan visit kerumah siswa,

karena selain dampak dari virus covid 19 tahun silam, mengakibatkan kegiatan tidak berjalan dengan maksimal. Selain itu faktor dari kekurangan kelas pun menjadi faktor utama di kegiatan proses belajar mengajar ini. lalu dilanjut dengan guru melakukan monitoring kepada siswa-siswi SLB Darma Putra untuk menyalurkan minat dan bakat yang sesuai untuk siswa, guna memperdalam *skil* atau ketrampilan yang mereka inginkan. Kemudian setelah guru melakukan monitoring kepada siswa untuk memilih minat yang mereka inginkan, guru pun membantu untuk memperdalam *skill* yang mereka punya.

5. Program Kegiatan di SLB Darma Putra Kalipucang

Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang didirikan pada tahun 2005 dan berkembang hingga sekarang, dengan jumlah siswa dan siswi mencapai 130 anak dari tingkatan TK sampai SMA. Selain itu Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang dilengkapi dengan fasilitas seperti Kelas, Asrama bagi siswa yang rumahnya jauh atau tidak mempunyai tempat tinggal sama sekali, ada kantin yang terletak di belakang sekolah, dapur, dan mushola. Dan semua fasilitas yang disediakan gratis bagi seluruh siswa yang membutuhkan.

“Pada saat itu saya merasa prihatin melihat anak-anak berkebutuhan khusus ingin bersekolah seperti anak-anak pada umumnya, terlebih lagi saya melihat anak-anak berkebutuhan khusus itu mendapatkan tindakan pembullying oleh anak-anak seusiamya. Saya khawatir jika anak tersebut mendapatkan tindak *pembullying*, mental anak tersebut bisa terkena gangguan kejiwaan. Lalu saya bilang kepada suami saya jika saya ingin membangun sebuah sekolah yang hanya khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dan ternyata respon dari suami saya sangat baik diam diam suami saya juga ingin membangun sekolah tersebut, namun karena kendala ekonomi saya juga kurang, dan anak-anak saya juga

sedang sekolah ditingkat menengah mau tidak mau saya dan suami harus menabung untuk membangun sekolah tersebut, dan alhamdulillah setelah uang itu terkumpulkan akhirnya saya dan suami bisa membangun sekolah tersebut, ya walaupun harus menyewa tanah milik orang lain dan terlebih sekolah pun terbilang sangat kecil dibanding sekarang, begitu *neng Lulu*” (S1W1 baris 24-44.)

Sedangkan untuk program unggulan di Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang meliputi kegiatan yaitu : Bidang Keterampilan, Bidang Kerohanian, Bidang Kesenian, Bidang Tata Boga, Bidang Kewirausahaan, Bidang Tata Graha dan Bidang Tata Rias.

a. Bidang Keterampilan

Ada 6 kegiatan keterampilan di bidang ini yang pertama yakni:

1. Pembuatan Tasbih
2. Pembuatan Piring Lidi
3. Pengemasan Terasi Tradisional
4. Pembuatan Sandal
5. Menjahit Taplak Meja
6. Dan Pembuatan Mukena

b. Bidang Kerohanian

Dibidang ini ada 5 bidang kerohanian yang meliputi:

1. Olah raga
2. Empati
3. Kegiatan Pengajian setiap 2 minggu sekali di hari Jum’at
4. Kegiatan pengajian setiap bulan muharram, maulid, isra mi’raj dan puasa

5. Kegiatan Sholat Dhuha sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar

c. Bidang Kesenian

Dibidang kesenian ada 7 kegiatan yang meliputi :

1. Group Degung
2. Upacara Adat
3. Orgen
4. Tari
5. Silat
6. Hadroh
7. Peragaan Busana

d. Bidang Tata Boga

Di bidang Tata Boga ada 3 Kegiatan yang meliputi :

1. Pembuatan Telor Asin
2. Minuman/ Sirup HOBIS
3. Pembuatan Kue Bolu

e. Bidang Kewirausahaan

Di bidang kewirausahaan ada 2 kegiatan yakni :

1. Pembuatan Pupuk E4
2. Kerjasama Dengan Toko DP Hijab, Belajar menjual

f. Bidang Tata Graha

Di bidang tata graha ini SLB Darma Putra Kalipucang berkerjasama Dengan SMK Tekmo Kalipucang di jurusan perhotelan

g. Bidang Tata Rias

Dibidang ini siswa maupun siswi belajar tata rias guna menunjukkan skill yang mereka punya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hasil Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama di SLB Darma Putra Kalipucang Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di dapat temuan penelitian sebagai berikut :

1. Deskripsi Subjek

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujun penelitian yaitu mengetahui bagaimana bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama di SLB Darma Putra Kalipucang maka peneliti mengambil subjek 5 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah SLB Darma Putra 1 Guru Pendamping Anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang dan 3 orang tua anak tuna grahita. Berikut profil subjek :

a. Subjek 1

Nama : S (Inisial Nama)

Jabatan : Kepala Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang

Usia : 54 Tahun

Alamat : Desa Kalipucang, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten
Pangandaran

Agama : Islam

Ibu S merupakan kepala sekolah di SLB Darma Putra Kalipucang, dan selaku pendiri dari sekolah tersebut, didirikan pada 18 Juli 2005. Beliau mengatakan bahwa untuk mendirikan SLB Darma Putra Kalipucang ini tidak mudah harus ada tekad dan niat dari kita sendiri, dan pada saat itu beliau prihatin kepada ABK yang ingin bersekolah seperti anak-anak normal pada umumnya namun tidak sesuai oleh ABK ini, lalu ibu S pun berinisiatif untuk membangun sekolah tersebut dan bantu oleh suami.

b. Subjek 2

Nama : FF (Inisial Nama)

Usia : 26 Tahun

Alamat : Desa Bagolo, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten
Pangandaran

Agama : Islam

Ibu FF merupakan guru pendamping anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa anak yang terbilang super nakal dan bandel atau susah untuk diatur, mereka adalah R, A, dan N (nama inisial), sudah berkali-kali beliau membimbing mereka namun hasilnya tetap sama, oleh karena itu beliau pun berharap dengan bimbingan dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita, bisa memberikan dampak yang positif dan anak bisa termotivasi serta menjadi pribadi yang mandiri.

c. Subjek 3

Nama : H (Inisial nama)

Posisi : Orang tua R

Usia : 60 Tahun

Alamat : Desa Banjarharja, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten
Pangandaran

Agama : Islam

Ibu H ini merupakan nenek dari R yang seorang anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, beliau menjelaskan jika cucu nya ini merupakan tuna grahita sejak lahir, dikarenakan ibu kandungnya pada saat ini ada masalah dengan suami nya (ayah R) dan lalu memutuskan cerai pada saat R lahir, dan karena hal itu ibu R stress dan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat sehingga berpengaruh pada otak, beliau juga menegaskan bahwa dulu sebelum masuk SLB R ini pernah bersekolah di SD umum, namun dipindahkan ke SLB Darma Putra karena mengetahui jika R merupakan seorang penyandang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), beliau berharap jika dengan bimbingan dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita, bisa memberikan dampak yang positif dan anak bisa termotivasi serta menjadi pribadi yang mandiri.

d. Subjek 4

Nama : D (Inisial Nama)

Posisi : Orang tua A

Alamat : Desa Cibuluh, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten
Pangandaran

Agama : Islam

Ibu D merupakan ibu kandung dari A yang seorang anak tuna grahita yang bersekolah di SLB Darma Putra Kalipucang, pada saat itu anaknya menderita penyakit parah sehingga mempengaruhi kinerja otak yang tadinya normal menjadi abnormal, selain itu anaknya kerap kali dibully oleh teman-teman seangkatannya sehingga ibu D ditawarkan oleh salah satu guru SLB Darma Putra Kalipucang untuk anaknya bersekolah di SLB tersebut, beliau berharap bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita, anak itu bisa termotivasi untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri.

e. Subjek 5

Nama : W (Inisial Nama)

Posisi : Orang tua N

Alamat : Desa Banjarharja, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten
Pangandaran

Agama : Islam

Ibu W merupakan ibu kandung dari N yang seorang anak tuna grahita di SLB Drma Putra Kalipucang, beliau mengatakan jika anak mya ini mempunyai kekurangan dalam berpikir yang mana IQ nya hanya 50% saja, anaknya kerap kali di bully oleh temannya ketika mengaji, beliau berharap bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita, bisa memberikan dampak yang positif dan anak itu bisa termotivasi untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri

Tabel 1. Profil Subjek

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	S (Kepsek SLB Darma Putra)	54 Tahun	Perempuan
2.	FF (GPK Anak tuna grahita)	26 Tahun	Perempuan
3.	H (Orangtua R)	60 Tahun	Perempuan
4.	D (Orangtua A)	56 Tahun	Perempuan
5.	W (Orangtua N)	54 Tahun	Perempuan

2. Penyebab anak mengalami tuna grahita

Penyebab anak tuna grahita ini ditandai dengan 2 faktor yang pertama Post Natal dan Pra natal atau bahasa mudahnya sebelum lahir dan sesudah lahir, jika anak tuna grahita itu mengalami pada fase post natal maka penyebabnya biasanya dialami oleh ibu kandungannya entah salah makan atau bisa jadi stress seperti yang dikatakan oleh ibu H atau nenek dari R.

“dulu sebelum cucu saya lahir yakni R kandungan nya dulu sempat bermasalah dan juga ibunya R sempat stres karena ada masalah

dengan suaminya yang mengakibatkan perceraian sehingga dari masalah tersebut ibu R pun kerap kali tidak memerhatikan pola makannya lalu akibat dari tindakannya inilah kandungannya bermasalah neng.” (S3W1 baris 19-25).

Sedangkan ibu D mengatakan jika anaknya mengalami ketunaan setelah lahir karena anaknya sakit parah sehingga mempengaruhi otaknya tersebut.

“Jadi penyebab anak saya mengalami ketunaan itu karena sakit paru-paru, lebih tepatnya paru-paru basah neng, waktu sakitnya itu dia kelas 6 SD tiba-tiba dia pulang sekolah terus panas dan *hengap* (*sesak napas*) selama 3 hari, awalnya saya kira itu cuma sakit biasa tapi setelah 1 minggu kok malah nggk turun-turun ini panas sama hengapnya, terus sama bawa lah ke puskesmas ternyata anak saya mengalami penyakit paru-paru basah dan disitu saya sangat syok neng.” (S4W1 baris 23-32).

Sedangka ibu W mengatakan jika anaknya ini mengalami ketunaan pada saat kelas 4n setelah diperiksa ke puskesmas dengan IQ 50% ini bisa disimpulkan kasusnya sama seperti R yang mengidap ketunaan sebelum lahir ibu W mengatakan .

“sedih sih neng karena nggk nyangka kok anak saya bisa mengalami tuna grahita, padahal dilihat mah biasa-biasa saja dia. Tapi setelah di chek ke puskesmas , ternyata IQ nya cuma 50% saja neng.” (S5W1 baris 19-28)

3. Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita
 - a. Kondisi anak sebelum mendapatkan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus anak tuna grahita, beliau mengatakan jika ada beberapa anak yang memiliki masalah dengan dirinya sendiri di antara nya, anak yang mempunyai sifat yang terbilang negative dengan melakukan tindakan yang menyimpang, ada nya perasaan tidak percaya diri, tidak tertarik mengenal seputar keagamaan, keterbasan layanan bimbingan agama yang kurang maksimal, dan dampak dari anak yang tidak ingin memahami keagamaan ditakutkan akan hilang kendali dan arah. Dan mereka adalah R (Berusia 15 tahun), N (Berusia 14 Tahun), dan A (Berusia 13 Tahun).

Seperti yang diungkapkan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) yakni ibu FF :

“Pernah neng, waktu itu saya sedang mengajar anak yang bernama R, N, dan A. Mereka disekolah terkenal dengan sikap yang tidak patut untuk di contoh oleh anak-anak lainnya, karena akan berdampak hal-hal yang tidak di inginkan. Saya sudah berusaha untuk bisa merubah anak tersebut menjadi lebih baik, namun tetap hasilnya nihil neng. (S2W1 baris 45-49)

Ibu FF juga mengatakan jika mereka sudah berkali-kali diberikan penanaman, namun tetap saja mereka kerap kali membuat keonaran yang membuat ibu FF sedikit harus lebih bersabar dan ibu FF hanya bisa berdoa semoga suatu saat mereka bisa menjadi anak-anak yang baik dan berguna bagi orang lain.

“biasa neng membujuk mereka untuk jangan nakal-nakal lagi. Kadang juga mereka itu menjahili anak-anak lainnya neng, saya khawatir sekali. Saya berharap suatu hari nanti mereka bisa menjadi anak-anak yang baik dan berguna bagi orang lain”. (S2W1 Baris 53-62).

- b. Bentuk Kegiatan Bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita

Bentuk pelaksanaan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama adalah menceritakan kisah-kisah para nabi dan ulama yang menarik dengan bertujuan memotivasi anak untuk belajar agama dan didalam kehidupan sehari-hari, melakukan kegiatan praktek sholat berjamaah dan praktek dasar baca Al-Qur'an (Iqro), serta belajar mengenal tentang akhlak-akhlak yang mulia. Karena sebelum pernah dijelaskan oleh ibu jika bimbingan keagamaan di SLB Darma Putra Kalipucang itu kurang maksimal dikarena seluruh guru di SLB hanya berfokus pada skil bukan keagamaan, seperti yang dituturkan oleh beliau :

“ya begitu neng, bimbingan keagamaan disini sebenarnya kurang maksimal kalo menurut saya mah, karena rata-rataguru disini itu hanya berfokus pada skill atau keterampilan anak saja, selebihnya Cuma belajar sholat dhuha aja neng”. (S2W1 Baris 61-65)

Dari hasil wawancara dengan ibu FF selaku GPK (Guru Pendamping Khusus) anak tuna grahita tersebut mengatakan jika ada beberapa anak tuna grahita yang memiliki masalah, hal ini menimbulkan keresahan bagi siswa-siswi lainnya. Terlebih dengan bimbingan keagamaan yang kurang maksimal di SLB tersebut, maka dengan kata lain hal ini perlu diterapkannya bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama disertai motivasi agar anak yang bermasalah tidak mengulangi kesalahannya kembali

c. Pelaksanaan Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama

Adapun pelaksanaan dalam bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita ada beberapa proses tahapan yaitu mulai dari penyiapan tempat, kontrak waktu, penjelasan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy*, persetujuan dengan kepala sekolah, guru pendamping khusus beserta orang tua anak, setelah persetujuan dilanjut dengan pelaksanaan, setelah pelaksanaan kemudian menanyakan perasaan. Berikut penjelasan dari GPK (Guru Pendampng Khusus) anak tuna grahita disana :

Cara memberikan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* ya neng (*Panggilan orang sunda kepada yang lebih muda*), pertama kita fokuskan ke anaknya dahulu, setelah fokus baru kita beri tempat yang nyaman, misalkan ditanya dengan posisi yang seperti ini apakah R, N, dan A sudah nyaman gituu, nah setelah dipastikan R, N, dan A sudah nyaman baru kita memulai terlebih dahulu menceritakan tentang kisah-kisah para nabi atau ulama yang benar-benar menarik supaya anak dapat mengekspresikan perasaannya tersebut, lalu dilanjut dengan belajar praktek tata cara berwudhu, lalu dilanjut dengan belajar tata cara praktek shoalat, setelah selesai praktek sholat kita belajar doa-doa setelah sholat seperti do'a untuk kedua orang tua, setelah selesai kita melanjutkan untuk mempelajari dasar baca al-Qur'an yakni *Iqro* atau biasa disebut dengan (belajar huruf-huruf hijaiyah) setelah selesai baru lah dilanjut dengan bercerita tentang tema akhlak-akhlak yang terpuji maupun tercela agar anak bisa mengetahui sedikit demi sedikit apa itu baik dan buruk, namun tetap harus dengan persetujuan orang tua dan anak ya neng, kalau dirasa orang tua sudah setuju baru kita agendakan serta dijadwalkan untuk melakukan bimbingan ini dan untuk pelaksanaan bimbingan ini dilakukan secara berkelompok ya neng, setelah melakukan bimbingan ini jangan lupa tanyakan perasaan anak-anak tersebut juga ya neng". (S2W1 Baris 76-99)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk

meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang dilaksanakan secara terjadwal yaitu secara berkelompok pada hari Rabu tanggal 15 September 2022 Pukul 09:00-10:00 WIB (Waktu Indonesia Barat) sebanyak 3 kali.

Sebelumnya memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui mulai dari penyiapan tempat yaitu anak diberikan tempat yang nyaman kemudian kontrak waktu yaitu persetujuan tentang waktu bimbingan, ada beberapa cara yang dilakukan dalam melakukan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita yaitu pertama menceritakan kisah-kisah para nabi dan ulama yang menarik agar anak bisa termotivasi dari cerita-cerita tersebut, lalu dilanjut dengan yang kedua belajar praktek tatacara berwudhu yang baik dan benar, yang ketiga setelah praktek wudhu, anak belajar tata cara untuk praktek sholat dimulai dari niat hingga salam, yang keempat belajar berdo'a setelah praktek sholat contoh do'a nya yakni do'a untuk kedua orang tua, yang kelima dilanjut belajar membaca dasar baca al-Qur'an atau yang biasa di sebut dengan Iqro (huruf-huruf hijaiyah) dan yang keenam atau yang terakhir yakni melanjutkan dengan bercerita tentang seputar akhlak-akhlak yang ataupun buruk agar anak bisa mengetahui sedikit demi sedikit mana yang baik maupun yang buruk.

d. Waktu dan jadwal bimbingan tehnik bibliotherapy

Berdasarkan hasil wawancara waktu bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra kalipucang dilakukan secara terjadwal dengan berkelompok yaitu antara pukul 09.00-10.00 pada hari Rabu 15-18 September 2022, sedangkan untuk wawancara dengan para subjek dimulai pada tanggal 30 Agustus-12 September 2022 setiap pukul 09:00-10:00.

e. Materi bimbingan dengan tehnik bibliotherapy

Dalam melaksanakan bimbingan ini anak akan diceritakan tentang kisah-kisah para nabi dan ulama yang menarik agar anak bisa termotivasi dari cerita-cerita tersebut, lalu dilanjut dengan yang kedua belajar praktek tatacara berwudhu yang baik dan benar, yang ketika setelah praktek wudhu, anak belajar tata cara untuk praktek sholat dimulai dari niat hingga salam, yang keempat belajar berdo'a setelah praktek sholat contoh do'a nya yakni do'a untuk kedua orang tua, yang kelima dilanjut belajar membaca dasar baca al-Qur'an atau yang biasa di sebut dengan Iqro (huruf-huruf hijaiyah) dan yang keenam atau yang terakhir yakni melanjutkan dengan bercerita tentang seputar akhlak-akhlak yang ataupun buruk agar anak bisa mengetahui sedikit demi sedikit mana yang baik maupun yang buruk. Berikut penjelasan untuk materi bimbingan bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang

- a. Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipuang, Kabupaten Pangandaran (16 September 2022)

Pada tanggal 16 September 2022, setelah diadakannya kegiatan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Terdapat perubahan perilaku pada R , yang sebelumnya berperilaku tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh oleh siswa lainnya, kini R menjadi sedikit lebih positif dan cenderung ceria. Seperti membantu siswa tuna netra yang kesusahan ketika hendak berjalan menuju ruangan kelasnya yang dulunya ia acuh kini R pun membantu memapah siswa tuna netra ini untuk menuju keruang kelasnya, lalu ketika guru pendamping khusus datang R menyapa dan mencium tangan guru pendamping khusus anak tuna grahita, selain itu R menjadi semangat ketika guru pendamping khusus memberikan pelajaran seputar keagamaan, yang tadinya ia tidak mengerti bahkan cenderung tidak percaya diri.

- b. Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipuang, Kabupaten Pangandaran (17 September 2022)

Pada tanggal 17 September 2022, setelah diadakannya kegiatan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk

meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Terdapat perubahan perilaku juga yang dialami oleh N, yang tak lain adalah kawan dari R itu sendiri. N yang dulunya berperilaku sama seperti R kini menjadi pribadi yang lebih baik walaupun perilaku tersebut belum hilang sepenuhnya dari diri N, namun yang membuat menarik adalah N yang notabene nya adalah tuna grahita ringan termotivasi pada saat guru pendamping khusus memberikan bimbingan tehnik *bibliotherapy* ini, dia menjadi semangat dan tertarik untuk belajar agama walaupun dengan keterbatasan yang ia miliki.

- c. Bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran (18 September 2022)

Pada tanggal 18 September 2022, setelah diadakannya kegiatan bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Perubahan perilaku juga dialami oleh A yang tak lain adalah teman dari R dan N. A pada saat itu terlihat sedang belajar sholat dhuha dengan guru pendamping khusus anak tuna grahita, dan A terlihat lebih percaya diri dan ceria pada saat kegiatan ini berlangsung. Setelah itu A belajar dasar baca al-qur'an (*Iqro*) bersama guru pendamping khusus.

Diharapkan dengan berlangsungnya kegiatan bimbingan ini, anak tetap di bimbing serta diperhatikan meskipun dengan ketetbasan yang mereka miliki, mereka juga ingin diakui oleh orang-orang dan bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita

Untuk memberikan hasil yang baik maka dalam melaksanakan proses pemberian bimbingan ini harus diperhatikan oleh anak tuna grahita agar dapat memahami langkah-langkah bimbingan yang diberikan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus). Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut ada beberapa hal pendukung yang dapat memperlancar pelaksanaan bimbingan ini seperti tempat yang sudah ada, tidak membutuhkan peralatan dan waktu yang banyak, kemudian mudah untuk mengajarkannya pada anak tuna grahita.

Namun, dalam memberikan bimbingan ini kepada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang juga masih memiliki kesulitan yaitu sulitnya membuat anak fokus dan konsentrasi sehingga membuat proses bimbingan ini kurang berjalan dengan lancar. Hal ini juga diungkapkan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) anak tuna grahita pada saat wawancara :

“Pernah neng, waktu itu saya sedang mengajar anak yang bernama R, N, dan A. Mereka disekolah terkenal dengan sikap yang tidak

patut untuk di contoh oleh anak-anak lainnya, karena akan berdampak hal-hal yang tidak di inginkan. Saya sudah berusaha untuk bisa merubah anak tersebut menjadi lebih baik, namun tetap hasilnya nihil neng” . (S2W1 baris 54-61)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa selama proses pemberian bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) anak tuna grahita, pelaksanaan bimbingan ini memang mudah namun membutuhkan konsentrasi yang penuh terhadap anak tuna grahita itu sendiri dan hal tersebut membuat kesulitan dalam proses pelaksanaan bimbingan ini sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

5. Hasil pelaksanaan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita
 - a. Kemampuan anak dalam melaksanakan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama

Sesudah melakukan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang. Ketiga anak tuna grahita yakni R, N, dan A. Mereka mampu mengikuti kegiatan bimbingan ini dengan lancar walaupun tetap ada kekurangan dalam pelakasanaan kegiatan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama di SLB Darma Putra Kalipucang.

Hal itu dibuktikan ketika peneliti melaksanakan bimbingan ini secara langsung kepada anak penyandang tuna grahita, awal nya

mereka seperti enggan untuk bimbingan, dan terkesan tidak niat untuk belajar, namun pada saat proses bimbingan dengan tehnik bibliotherapy ini berlangsung, ketiga anak penyandang tuna grahita itu mulai sedikit demi sedikit memperhatikan saat peneliti menyampaikan secara langsung kepada mereka, terlihat dari wajah mereka yang tadinya enggan untuk mengikuti bimbingan, perlahan ingin tau apa itu bimbingan dengan tehnik bibliotherapy ini, karena terkesan menarik untuk di ceritakan.

Peneliti sebelum melakukan kegiatan bimbingan ini, berinisiatif untuk mengumpulkan tema cerita yang lucu dan menarik, sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar bagi mereka untuk mengetahui betapa pentingnya belajar agama agama itu sendiri melauai bimbingan dengan tehnik bercerita untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang

- b. Perasaan anak setelah melakukan kegiatan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang

Hasil penelitian bimbingan ini yang dilakukan oleh guru pendamping khusus tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang pada anak tuna grahita melalui beberapa subjek diantaranya adalah S (Sebagai Kepala Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang) FF (Sebagai Guru Pendamping Khusus anak tuna grahita) H (Sebagai orangtua dari R) D (Sebagai orangtua dari A) dan yang terakhir adalah W (Sebagai

orangtua dari N) mengatakan bahwa setelah dilakukannya bimbingan ini ketiga anak penyandang tuna grahita sifat dan sikapnya mulai berubah sedikit demi sedikit, yang tadinya perilaku negative yang selama ini membuat orang-orang dilingkungannya khawatir dan meresahkan mulai hilang dan jauh dari kata buruk.

Dan tentunya hal ini cukup membuat kaget para subjek karena tidak biasanya mereka melakukan hal seperti membantu teman-teman mereka yang kesusahan, berpakaian rapih dan sopan yang membuat paling terkejut adalah mereka bertiga menjadi lebih kalem dan tidak bicara kasar seperti biasanya, dan perasaan seluruh para subjek pun ikut senang dengan perubahan yang ketiga anak tuna grahita itu lakukan, ketiga anak tuna grahita itu kini menjadi orang yang lebih ke *positive vibes*.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, peneliti menemukan hasil penelitian yaitu tentang gambaran pelaksanaan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa di SLB Darma Putra Kalipucang sama sekali belum pernah menerapkan layanan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita, terlebih bimbingan keagamaan yang belum maksimal menjadi salah satu faktor pemicu permasalahan yang

dihadapi anak tuna grahita itu sendiri, dengan dilakukannya bimbingan ini diharapkan anak termotivasi untuk meningkatkan belajar agama dan bisa memperbaiki sikap dan sifat yang selama ini menjadi faktor utama permasalahan yang dialami oleh mereka.

Bimbingan dengan tehnik bibliotherapy adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau kelompok dengan menggunakan terapi membaca atau bercerita dalam proses individu yang mengalami masalah yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. (Jackson, 2006)

Selain itu, pelaksanaan bimbingan ini dilakukan pada tanggal 15 September 2022 sebanyak 3 kali di SLB Darma Putra Kalipucang, melalui beberapa tahap yaitu mulai dari penyiapan tempat, kontrak waktu, penjelasan tentang bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita dengan izin persetujuan, dan pelaksanaan.

Jadi tuna grahita yang dialami R adalah jenis tuna grahita yang dialami sejak lahir dengan kata lain R adalah anak tuna grahita post natal. Selain itu faktor yang membuat dia menjadi tuna grahita ialah kurangnya kasih sayang dari orang tua R yang sejak dia lahir orang tua R telah berpisah, dan akhirnya R pun dirawat oleh neneknya, namun dari kejadian ini pula R mengalami tindak pembullying di sekolah nya dahulu, karena diketahui jika R pernah bersekolah di sekolah dasar umum. Tingkahnya

yang aneh, suka menyendiri, dan kerap kali tidak memerhatikan apa yang guru nya sampaikan, R menjadi sasaran empuk dari teman-teman sekelasnya, belum lagi dirumah tentangnya selalu mengkritik tingkah laku R yang tidak wajar, nenek R pun mendapat laporan dari wali kelas R di sekolah jika R bertindak seperti anak yang tidak normal dan juga mendapat tindakan pembullying dari temannya. Hal ini pun membuat nenek R menjadi sedih dan bingung harus melakukan apa , dan pada akhirnya datanglah salah satu guru SLB Darma Putra kalipucang ke rumah nenek R, dan salah satu guru itu pun menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya ke rumah nenek R, awalnya nenek R bimbingan harus menyekolahkan cucu nya ke SLB atau tidak karena takutnya R tidak mau untuk sekolah di SLB tersebut, dengan segala bujuk rayu akhirnya nenek dan R pun setuju untuk bersekolah di SLB Darma Putra Kalipucang.

Namun, setelah R bersekolah di SLB tersebut ternyata dia melakukan tindakan yang tidak patut untuk di contoh dan terkadang R pun melawan ketika guru mensehatinya, selain itu R pun mengajak N dan A untuk melancarkan aksinya kepada anak-anak berkebutuhan lainnya. Awalnya N dan A menolak, namun bujuk rayu dari R pun akhirnya mereka bertiga melakukan tindakan tersebut. GPK (Guru Pendamping Khusus) sudah kewalahan dengan perilaku mereka. Sampai pada akhirnya GPK pun hanya bisa pasrah semoga suatu saat mereka bisa berubah dan bisa menjadi orang yang berguna bagi orang lain.

Tuna grahita memiliki 3 jenis faktor yang menjadi penyebab anak mengalami ketunaan yakni faktor Post natal, Pra natal dan genetik. Post natal yakni pada saat anak lahir sudah mengalami ketunaan. karena pada saat dikandung si ibu biasanya stress dan makan sembarang sehingga mempengaruhi jaringan otak si anak yang berada didalam kandungan. (Trisnawati, 2017)

Sedangkan Pra natal yakni seorang anak yang mengalami ketunaan ketika dia mengidap penyakit yang cukup serius, karena penyakitnya ini juga mempengaruhi sistem kerja di otaknya atau bisa jadi mengalami radang otak. Faktor genetik biasanya diwarisi dari orang tua ataupun mutasi yang terjadi saat peluruhan gamet. Kondisi genetik yang dapat menyebabkan tuna grahita adalah *down syndrome*, *fragile X syndrome*, dan juga *fenilketonuria*. Tuna grahita dapat terjadi pada janin yang awalnya sehat dalam perut ibu berubah karena beberapa faktor diatas. (Kustiawa & Utomo, 2019)

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pada ketiga anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki faktor post natal dan pra natal. Pada R ditemukan informasi pada saat wawancara dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) dan orangtua R (nenek R) yang dialami R adalah selain faktor utama yakni mengalami ketunaan sejak lahir (Post natal) ditambah lingkungan yang tidak mendukung kehadiran dirinya serta tindakan pembullying yang dialaminya di sekolah membuat dirinya menjadi pribadi yang tidak baik untuk dicontoh oleh orang lain, karena dia

melampiaskan kekesalannya kepada orang lain. Meskipun R memiliki kekurangan namun bukan berarti dia harus dilakukan semena-mena oleh orang lain. Tapi bukan berarti juga tindakan yang R lakukan benar, tetap saja buruk dan tidak patut untuk dicontoh. Sedangkan N mengalami faktor pra natal (ketunaan setelah lahir) dikarenakan N yang mengalami penyakit yang serius di usianya yang masih anak-anak saat itu membuat dia harus menjalani pengobatan yang serius pula, jika tidak nyawanya bisa terancam, namun dari faktor pengobatannya itu membuat tingkat kecerdasannya menurun yang tadinya IQ nya terbelah normal kini menjadi Abnormal, selain itu sifatnya menjadi berubah seperti anak tk, dan juga ia kerap kali mengalami pembullying di sekolah dan juga lingkungan rumah. Karena faktor tersebut N pun menjadi pribadi yang terkenal dengan kenakalanya di SLB. Sedangkan A mengalami faktor post natal, awalnya ibunya tidak mengetahui jika anaknya mengalami ketunaan karena sejak hamil pun dia merasa biasa-biasa saja. Sempat A bersekolah di Sekolah Dasar umum, namun sudah lama dia bersekolah A tidak bisa membaca dan menulis, karena hal itu pun A dikucilkan serta di bully oleh teman-teman sekelasnya, karena ibu A penasaran mengapa anaknya tidak bisa baca tulis akhirnya ibu A pun membawa A ke puskesmas terdekat dan hasilnya ternyata IQ A hanya berkisar 40%, hal ini pun membuat ibu A kaget dan bingung harus bagaimana, dan akhirnya ibu A pun memutuskan untuk menyekolahkan A di SLB Darma Putra

Kalipucang dan berharap suatu saat nanti anaknya bisa menulis dan membaca.

Pelaksanaan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, terbilang bilang berhasil namun ada beberapa faktor yang harus tetap menjadi PR bagi peneliti yakni harus lebih sabar lagi dalam menghadapi anak tuna grahita karena pada dasarnya mereka berbeda dengan kita, selain itu perlu diperhatikan lagi ketika berbicara karena ketika berbicara dengan anak tuna grahita nada bicaranya harus lembut dan sebisa mungkin dimengerti oleh anak-anak seperti mereka, hal ini selaras dengan penuturan bahwa anak tuna grahita berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sehingga ketika memulai sesuatu harus penuh dengan kesabaran, agar anak yang di bimbing pun bisa memahaminya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan hasil tentang bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar Agama di SLB Darma Putra Kalipucang baik secara teori maupun temuan di lapangan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy ini dilaksanakan secara berkelompok dan yang sebelumnya memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu mulai dari penyiapan tempat, terus kontrak waktu, penjelasan bimbingan, persetujuan, pelaksanaan.
2. Hasil dari bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang ini anak bisa termotivasi, percaya diri, dan orang tua serta GPK (Guru Pendamping Khusus) anak tuna grahita pun merasa lebih tenang setelah dilaksanakannya bimbingan ini
3. Kesulitan dalam bimbingan ini anak kerap kali tidak mau untuk diajak bimbingan setelah melalui proses yang cukup sulit anak pun bisa diajak untuk bekerjasama
4. Upaya pendukung dari bimbingan ini anak dapat mencerna apa yang peneliti sampai karea topik yang dibahas adalah menarik

B. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih memiliki kekurangan atau keterbatasan baik dalam proses penelitian maupun dalam menganalisis hasil penelitian :

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan waktu wawancara dan observasi dengan pasien karena ada kegiatan perlombaan tingkat kabupaten pada saat penelitian
2. Pada saat kegiatan bimbingan anak sangat susah untuk diajak bimbingan oleh karena harus memilih waktu yang tepat untuk mereka

C. Saran

1. Bagi anak tuna grahita

Diharapkan anak bisa lebih semangat belajar dan mampu menjadi pribadi yang positif serta bisa memberikan respon yang baik untuk teman-teman seangkatannya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan untuk peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian tentang bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis tentang gambaran bimbingan dengan tehnik *bibliotherapy*

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawari. (2016). *Permasalahan Psikososial dengan anak Tunagrahita di SLBN 02 Jakarta selatan*. 1–156. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35305/1/ASNAWARI-FDK.pdf>
- Bahtiar, K., Harmayanthi, V. Y., & ... (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui TEKNIK Simulasi Tiga Langkah. ... *Kusuma Negara II*, (2005), 1–7. Retrieved from <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/744>
- Henri. (2018). Definisi Belajar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 20–74.
- Jackson, M. N. M. (2006). *Bibliotherapy Revisited Issues in Classroom Management. Developing Teachers' Awareness and Techniques to Help Children Cope Effectively with Stressful Situations*. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED501535>
- Kustiawa, A. A., & Utomo, W. W. A. (2019). *JANGAN SUKA GAME ONLINE: PENGARUH GAME ONLINE DAN TINDAKAN PENCEGAHAN* (1st ed.). magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPPLB Padang Sumatra Barat. *Tsaqafah*, 11(2), 355. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273>
- Narti, S. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)* (1st ed.; H. Rahmadhani, ed.). Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Natawidjaja, R. (1990). *Fungsi dan Profesionalisasi BK dalam Pendidikan*.

- Novita, Y. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.
- Pardeck, J. A., & A, B. S. P. S. (2013). *BIBLIOTHERAPY Definisi, Sejarah, dan Tujuan**. 1–8.
- Riadin, A., & Usop, D. S. (2017). *KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI (INKLUSI) DI KOTA PALANGKA RAYA Children Characteristics of Special Needs in Primary School (Inclusion) in Palangka Raya*. 17(1), 22–27.
- Nuraeni. (2019). *Peranan Metode Bimbingan Keagamaan dalam Pengembangan Spiritual Santri Putri di Pondok Pesanteren Darul Istiqamah Lappae kec. Tellulimpoe*. 58.
- Rukaya. (2019). *Aku Bimbingan dan Konseling* (p. 8). Guepedia
- Rukiyanto, B. A. (2021). *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Sanata Dharma University Press.
- Supriadi, D. (1990). *Profesi dan Profesionalitas Konseling*.
- Suprihati, D. (2011). *METODE PEM BELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA (STUDI PADA SLB NEGERI SALATIGA) TAHUN 2011 SKRIPSI Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Diajukan oleh : SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)*.
- Surya, M. (1979). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (pertama).

Trisnawati, R. (2017). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG TUNA GRAHITA DENGAN MENGGUNAKAN METODE TANYA JAWAB DI SMPLB C YAKUT PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI*.

Wahyuni, Y. S., Bahri, S., Husen, M., Studi, P., Konseling, B., Keguruan, F., ... Kuala, U. S. (2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 3 Nomor 1 tahun 2018*. 3(April), 76–83.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>

Winkel, W. ., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan Konseling di Institusi Sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran* (p. 7). Prenada Media Group.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara dan Observasi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran Bimbingan dengan teknik *bibliotherapy* untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang

B. Pedoman Wawancara

Bagi orangtua anak tuna grahita dan kepala sekolah, dan GPK (Guru Pendamping Khusus) di SLB Darma Putra Kalipucang

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No		Pertanyaan
1.	Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Assalamualaikum, selamat pagi ibu/bapak ? 2. Boleh saya tahu nama ibu/bapak? 3. Bagaimana kabar ibu/bapak hari ini?
2.	Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang ibu/bapak pertama kali rasakan saat pertama kali mengetahui anak kalian mengalami ketunaan? 2. Apa penyebab anak ibu/bapak mengalami ketunaan? 3. Lalu apakah ibu/bapak sudah melakukan pengobatan kepa anak kalian?

		<p>4. Setelah mengetahui anak ibu/bapak mengalami ketunaan, tindakan apakah yang kalian lakukan terhadap anak kalian?</p> <p>5. Bagaimana cara kalian menghadapi kesulitan tersebut?</p> <p>6. Apakah ibu/bapak sudah pernah diajarkan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama bagi anak tuna grahita?</p>
3.	Terminasi	<p>1. Bagaimana menurut tentang adanya bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama bagi anak tuna grahita?</p> <p>2. Apakah setelah adanya bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> anak lebih giat belajar agama?</p>

No	Keterangan	Pertanyaan
1.	Gambaran umum mengenai SLB Darma Putra Kalipucang	<p>1. Bagaimana sejarah didirikannya SLB Darma Putra kalipucang?</p> <p>2. Apa saja visi dan misi yang diterapkan dalam SLB Darma Putra Kalipucang?</p> <p>3. Bagaimana struktur kepengurusan di SLB Darma Putra Kalipucang?</p>

2.	Pelayanan dan penanganan pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelayanan yang diberikan pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang? 2. Bagaimana penanganan yang diberikan pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang? 3. Adakah kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar untuk anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang?
4.	Tindakan yang diberikan pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata permasalahan apa yang dialami oleh anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang? 2. Bagaimana tindakan yang diberikan dalam menangani anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang?

No	Keterangan	Pertanyaan
1.	Langkah dan proses dalam upaya bimbingan dengan TEKNIK bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak dalam melakukan pendekatan pada anak tuna grahita dalam memberikan pengarahan dan bimbingan? 2. Faktor apa saja yang menyebabkan anak tuna grahita mengalami ketunaan? 3. Bagaimana cara bapak dalam memberikan bimbingan dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama bagi

		anak tuna grahita?
--	--	--------------------

C. Pedoman Observasi

Tabel 3. Pedoman Observasi

No	Aspek Yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Anak tuna grahita tertarik dengan bimbingan teknik <i>bibliotherapy</i> yang di gunakan		
2.	Anak tuna grahita menjadi semangat belajar agama setelah di berikan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i>		
3.	Anak tuna grahita memberikan kesan positif bagi teman sebayanya dan juga orang-orang di sekitarnya		
4.	Anak tuna grahita lebih percaya diri dan mulai mengurangi sedikit demi sedikit sikap dan sifat yang dulu pernah menyimpang		

Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang

A. Nama : S
 Waktu : 30 Agustus 2022
 Usia : 54 Tahun
 Agama : Islam

Tabel 4. Transkrip Wawancara Subjek 1

No	Uraian Wawancara	Keterangan
1.	L : <i>Assalamualaikum</i> ibu S? S : <i>Walaikumsalam</i> , oh <i>Neng</i> (<i>panggilan untuk orang lebih muda dibahasa sunda</i>) Lulu, <i>mangga neng</i> silahkan duduk disini (mempersilahkan duduk diruang kepala sekolah) ada keperluan apa ?	Pembukaan (perkenalan diri)
5.	L : Terimakasih banyak ibu, ibu S bagaimana kabarnya?	
10.	S : <i>alhamdulillah</i> saya baik bu, langsung saja bu perkenalkan nama saya Lulu Nurhalimah dari kampus UIN Raden Mas Said Surakarta disini saya mau meminta izin melakukan wawancara dengan ibu S, apakah ibu hari sedang longgar?	
15.	S : Iya neng, saya hari ini sedang longgar, dan kebetulan tidak ada jadwal untuk rapat mau	

<p>20.</p> <p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p> <p>40.</p>	<p>wawancara apa?</p> <p>L : Jadi begini bu, untuk melengkapi data saya selama melakukan penelitian disini saya mau bertanya terkait hal-hal yang berkaitan tentang Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang ini.</p> <p>L : Jadi untuk pertanyaan yang pertama adalah bagaimana asal mula didirikanya yayasan atau sekolah luar biasa ini bu?</p> <p>S : baik, berdirinya sekolah ini yaitu pada tahun 2005, lebih tepatnya pada tanggal 18 Juli 2005. Pada saat itu saya merasa prihatin melihat anak-anak berkebutuhan khusus ingin bersekolah seperti anak-anak pada umumnya, terlebih lagi saya melihat anak-anak berkebutuhan khusus itu mendapatkan tindakan pembullyan oleh anak-anak seusiamya. Saya khawatir jika anak tersebut mendapatkan tindak pembullyan, mental anak tersebut bisa terkena gangguan kejiwaan. Lalu saya bilang kepada suami saya jika saya ingin memabangun sebuah sekolah yang hanya khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dan ternyata</p>	<p>(Proses Wawancara)</p>
--	---	---------------------------

<p>45.</p> <p>50.</p> <p>60.</p> <p>70.</p>	<p>respon dari suami saya sangat baik diam diam suami saya juga ingin membangun sekolah tersebut, namun karena kendala ekonomi saya juga kurang, dan anak-anak saya juga sedang sekolah ditingkat menengah mau tidak mau saya dan suami harus menabung untuk membangun sekolah tersebut, dan alhamdulillah setelah uang itu terkumpulkan akhirnya saya dan suami bisa membangun sekolah tersebut,</p> <p>ya walaupun harus menyewa tanah milik orang lain dan terlebih sekolah pun terbilang sangat kecil dibanding sekarang, begitu <i>neng</i> Lulu.</p> <p>L : Lalu, setelah dibangun nya sekolah tersebut apakah ibu mengalami kendala atau kesulitan saat menjalaninya?</p> <p>S : Jujur saya <i>neng</i>, pada saat sudah dibangun sekolah ini banyak sekali cemoohan dari orang-orang yang menganggap bahwa hal ini hanya buang-buang waktu dan uang saja, bahkan hal yang membuat saya sakit adalah keluarga saya sendiri lebih saudara saya tidak mendukung apa yang saya perbuat dengan suami saya, dan orang tua ABK pun merasa konyol dengan</p>	
---	--	--

75.	<p>tindakan saya ini, yang awalnya orang tua ABK ingin anak sekolah berubah pikiran untuk menyekolahkan anaknya kesini, dengan alasan gengsi dengan orang-orang yang anaknya sekolah di tingkat formal.</p>	
80.	<p>L : Apakah setelah ibu mendapatkan cemoohan dan cacian dari orang-orang bahkan keluarga sendiri, ibu menyerah.</p>	
85.	<p>S :Dulu saya sempat berpikir begitu neng, tapi setelah berdiskusi dengan suami saya,akhirnya saya kembali bersemangat dan tidak ingin meyerah begitu saja, terlebih saya harus menolong ABK dari keterpurukan yang mereka alami, dengan cara membujuk orang tua ABK untuk menyekolahkan anaknya di SLB Darma Putra Kalipucang.</p>	
90.	<p>L : Lalu respon apa yang orang tua ABK sampaikan kepada bu?</p>	
100.	<p>S : Alhamdulillah <i>neng</i>, setelah dibujuk dan berikan motivasi akhirnya orang tua ABK mau untuk menyekolahkan anaknya di SLB ini neng, ini membuat saya senang berkali-kali lipat, dan saya pun sangat senang dengan ABK</p>	

<p>105.</p> <p>110.</p> <p>115.</p> <p>120.</p>	<p>bisa bersekolah walaupun mereka mempunyai kekurangan, namun tidak menutup kemungkinan untuk mereka bisa hidup bahagia dan diakui oleh orang-orang disekitarnya, dan setiap manusia berhak untuk memilih jalannya masing-masing sesuai kemampuan yang mereka miliki.</p> <p>L : baik bu, jadi begitu ya sejarah didrikan nya sekolah ini yang bernaung dibawah yayasan surya darma putra , banyak sekali rintanga yang harus dihadapi dan perlu adanya dukungan dari orang-orang tersayang ya bu.</p> <p>S : Iya bener banget <i>neng</i>, kalo nggk dapat dukungan dari suami mah saya udah nyerah neng. Mau bagaimana lagi hidup dikampung mah <i>kudu kebal (harus kuat tahan baja)</i> sama omongan orang-orang yang super <i>leubet kana hate (masuk kedalam hati)</i></p> <p>L : kalo begitu, selanjutnya saya mau bertanya lagi bu, boleh ?</p> <p>S : Iya nggk papa <i>neng</i>, silahkan boleh tanya apa aja (dengan tersenyum)</p> <p>L : baiklah bu, saya lanjutkan untuk pertanyaan</p>	
---	---	--

<p>125.</p> <p>130.</p> <p>135.</p> <p>140.</p> <p>150.</p>	<p>selanjutnya yaitu seputar anak tuna grahita, menurut ibu anak tuna grahita itu apa?</p> <p>S : Anak tuna grahita adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan dalam berpikir, IQ mereka hanya berkisar sampai 70 hingga kebawah. Dan yang paling cenderung adalah dalam bersosialisasi mereka sering diam, karena tidak mengerti apa yang orang lain bicarakan</p> <p>L : oh begitu, lalu apakah anak tuna grahita ini bisa sembuh dari penyakitnya bu?</p> <p>S : itu mah tergantung mereka yang klasifikasinya masuk ke anak tuna grahita apa neng, kan di kakarakteristik anak tuna grahita itu ada 3, yang pertama Debil, Imbesil, dan Down Syndrome.</p> <p>L : Lalu apa yang dimaksud dengan karakteristik ketiga itu bu ?</p> <p>S : jadi untuk karakteristik ketiganya itu adalah yang pertama itu adalah Debil, Debil adalah Anak tuna grahita ringan pada umunya wajah atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ</p>	
---	---	--

155.	berkisar 50 sampai dengan 70. Dan mereka	
160.	juga termasuk kelompok yang bisa didik dan bisa diajarkan membaca, menulis hingga berhitung. Kalau imbesil adalah Anak tuna grahita sedang yang termasuk kelompok di	
165.	latih. Wajah atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tuna grahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ berkisar 30 sampai dengan 50.	
170.	Sedangkan Downsyndrome adalah Anak tuna grahita berat termasuk kelompok yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan akademik maupun non akademik,	
175.	anak tuna grahita termasuk kelompok yang mampu dirawat. Kelompok ini mempunyai IQ berkisar rata-rata 30 ke bawah. Jadi begitu	Penutup
180.	<i>neng</i> penjelasan tentang anak tuna grahita mah.	
175.	L : Oke, jadi begitu ya bu penjelasan tentang seputar anak tuna grahita. Baik untuk pertanyaan selanjutnya yaitu Apa visi dan misi Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang ?	
180.	S : Visi Sekolah Luar Biasa Darma Putra Kalipucang Terwujudnya Pelayanan Yang Optimal Dalam Mendidik, Membina Dan	

185	<p>Melatih ABK Untuk Membentuk ABK Yang Berakhlak Mulia Berprestasi Dan Mandiri Dalam Kehidupan. (M3 for M3: Mendidik, Membina dan Melatih untuk Membentuk Akhlak Mulia, Mengukir Prestasi dan Mandiri). Untuk Misinya : M3 For M3 :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik Siswa Untuk Membentuk Akhlak Mulia Berbudi Pekerti Yang Baik Dan Berkarakter Budaya Bangsa Indonesia . 2. Membina Siswa Untuk Mengukir Prestasi Baik Dilingkungan Sekolah Dan Masyarakat. 3. Melatih Potensi Yang Dimiliki Siswa Untuk Bekal Hidup Mandiri Ditengah Masyarakat. <p>Itu visi dan misi Sekola Luar Biasa Darma putra Kalipucang ya neng.</p> <p>L : Baik bu, untuk pertanyaan yang terakhir adalah. Keinginan apa yang paling besar saat ini atau cita-cita ibu untuk SLB ini?</p> <p>S : Keinginan terbesar saya simple neng, saya ingin anak-anak di SLB ini bisa sukses dan bahagia hingga akhir.</p> <p>L : begitu ya bu, mudah-mudahan apa yang ibu cita-citakan bisa tercapai dan mudah-mudahan anak-anak bisa menggapai cita-citanya kelak.</p> <p>S : <i>Amin, hatur nuhun pisan pidua neng, neng ge mudah-mudahan enggal lulus sareung enggal wisuda ditahun iyeu (amin, terimakasih banyak doa nya neng, neng juga mudah-</i></p>	
-----	---	--

<p><i>mudahan bisa cepat lulus dan bisa wisuda tahun ini.)</i></p> <p>L : Amin terimakasih juga doa nya ya bu, semoga kebaikan selalu menyertai kita semua amin</p> <p>S : Amin ya allah ya robbal A'lamin</p> <p>L : Amin, akhir kata saya ucapkan terimakasih banyak ya bu, karena sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dengan saya.</p> <p>S : Iya sama-sama <i>neng</i>.</p> <p>L : kalau begitu saya izin pamit ya bu, semoga dipertemuan lain kita dipertemukan kembali. Amin <i>Assalamualaikum</i> bu.</p> <p>S: Amin, <i>Walaikumsalam neng</i></p>	
---	--

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan GPK (Guru Pendamping Khusus)

B. Nama : FF
 Waktu : 31 Agustus 2022
 Usia : 26 tahun
 Agama : Islam

Tabel 5. Transkrip Wawancara Subjek 2

No	Uraian Wawancara	Keterangan
1.	L : <i>Assalamualaikum</i> ibu FF? FF : <i>Walaikumsalam</i> neng lulu L : ibu bagaimana kabar ibu? FF : Alhamdulillah baik neng, neng sendiri gimana kabarnya ?	Pembukaan (Perkenalan diri)
5.	L : Alhamdulillah saya baik bu, perkenalkan nama saya Lulu Nurhalimah dari kampus UIN Raden Mas Said Surakarta disini saya mau meminta izin melakukan wawancara dengan ibu FF, oh iya apakah hari ini ibu sedang free atau longgar ibu ?	
10.	FF : kebetulan hari ini saya sedang longgar neng. Dan juga saya sedang tidak ada jam untuk <i>ngawulang (mengajar)</i>	
15.	L : kalau begitu boleh kita bercakap-cakap sebentar bu, seputar anak tuna grahita?	

<p>20.</p> <p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p>	<p>FF : iya boleh banget neng.</p> <p>L : Alhamdulillah, terimakasih bu. Langsung saja ya bu , apa yang ibu ketahui tentang tuna grahita itu sendiri?</p> <p>FF : langsung saya jawab ya neng, tuna grahita adalah seorang anak yang mengalami secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebaya. te Dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebaya. Terlebih anak-anak ini ketika belajar tergantung <i>mood</i> nya neng, kalau lagi seneng ya seneng kalau lagi <i>bad mood</i> ya <i>bad mood</i>, <i>mood</i> suka naik turun. Begitulah anak tuna grahita neng.</p> <p>L : Lalu faktor apa penyebab anak tuna grahita mengalami ketunaan bu?</p>	<p>(Proses Wawancara)</p>
---	--	---------------------------

40.	<p>FF : ada 2 yang pertama Post Natal, dan Pra Natal.</p>	
	<p>L : Apa yang dimaksud dengan Post Natal dan Pra Natal itu bu?</p>	
	<p>FF : Post Natal adalah ketika anak berada di dalam kandungan terjadi kesalahan didalam</p>	
45.	<p>otaknya, karena pada saat dikandung mungkin si ibu memakan makanan yang tidak</p>	
	<p>sehat atau stress memikirkan sesuatu. Sedangkan Pra Natal ini disebabkan oleh anak</p>	
50.	<p>yang menderita penyakit yang parah sehingga memengaruhi otak dan pikiran yang anak</p>	
	<p>derita. Biasanya penyakit yang dialami adalah Paru-paru kering dan basah, lemah jantung,</p>	
	<p>tumor dan lain sebagainya.</p>	
55.	<p>L : oh begitu ya bu, Apakah ibu pernah mengalami kesulitan dalam mengajar anak tuna</p>	
	<p>grahita di SLB Darma Putra Kalipucang?</p>	
60.	<p>FF : Pernah neng, waktu itu saya sedang mengajar anak yang bernama R, N, dan A.</p>	
	<p>Mereka disekolah terkenal dengan sikap yang tidak patut untuk di contoh oleh anak-anak lainnya, karena akan berdampak hal-hal yang</p>	

<p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p> <p>80.</p>	<p>tidak di inginkan. Saya sudah berusaha untuk bisa merubah anak tersebut menjadi lebih baik, namun tetap hasilnya nihil neng.</p> <p>L: kalau boleh tau penanganan apa yang ibu berikan kepada mereka bu?</p> <p>FF : biasa neng membujuk mereka untuk jangan nakal-nakal lagi. Kadang juga mereka itu menjahili anak-anak lainnya neng, saya khawatir sekali. Saya berharap suatu hari nanti mereka bisa menjadi anak-anak yang baik dan berguna bagi orang lain.</p> <p>L : saya mau tanya ibu, misal ibu melakukan penelitian tentang anak tuna grahita yang berteman tentang bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama. Nah, bagaimana cara ibu FF dalam memberikan bimbingan tersebut kepada mereka ibu?</p> <p>FF : Cara memberikan bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama ya neng, pertama kita fokuskan ke anaknya dahulu, setelah fokus baru kita beri tempat yang nyaman, misalkan ditanya dengan</p>	
---	--	--

85.	posisi yang seperti ini apakah R, N, dan A sudah nyaman gitu, nah setelah dipastikan R, N, dan A sudah nyaman baru kita memulai	
90.	terlebih dahulu menceritakan tentang kisah-kisah para nabi atau ulama yang benar-benar menarik supaya anak dapat mengekspresikan perasaannya tersebut, lalu dilanjut dengan belajar praktek tata cara berwudhu, lalu dilanjut dengan belajar tata cara praktek shoalat, setelah	
95.	selesai praktek sholat kita belajar doa-doa setelah sholat seperti do'a untuk kedua orang tua, setelah selesai kita melanjutkan untuk mempelajari dasar baca al-Qur'an yakni <i>Iqro</i> atau biasa disebut dengan (belajar huruf-huruf	
100.	hijaiyah) setelah selesai baru lah dilanjut dengan bercerita tentang tema akhlak-akhlak yang terpuji maupun tercela agar anak bisa mengetahui sedikit demi sedikit apa itu baik dan buruk.	
105.	L : oh jadi begitu ya bu, cara-cara melakukan bimbingan tersebut. Kalau boleh tau bimbingan keagamaan di SLB ini bagaimana ya bu? FF : ya begitu neng, bimbingan keagamaan	

<p>110.</p> <p>115.</p> <p>120.</p> <p>125.</p>	<p>disini sebenarnya kurang maksimal kalo menurut saya mah, karena rata-rata guru disini itu hanya berfokus pada <i>skill</i> atau keterampilan anak saja, selebihnya Cuma belajar sholat dhuha aja neng.</p> <p>L : Jadi begini bu, saya mau meminta izin kepada ibu untuk mengarahkan mereka agar jauh lebih baik kedepannya, menggunakan cara bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada mereka yang menyandang ketunaan grahita. Apakah boleh diizinkan bu?</p> <p>FF : boleh neng, boleh banget neng.</p> <p>L : Alhamdulillah saya sangat berterimakasih atas semua informasi yang ibu berikan.</p> <p>FF : sama-sama neng, dan juga mudah-mudahan skripsi neng bisa langsung di Acc dan bisa lulus tahun ini ya neng.</p> <p>L : <i>hatur nuhun pisan pidua na ibu FF (terimakasih banyak doanya ibu FF) dan semoga kebaikan menyertai kita semua ya bu Amin</i></p> <p>FF : sama-sama neng semangat ya</p>	<p>Penutup</p>
---	---	----------------

	<p>L : Siap sekali lagi saya ucapkan terimakasih bu, akhir kata <i>Assalamualikum wr.wb</i></p> <p>FF : <i>Waalaiikumsalam wr.wb</i></p>	
--	--	--

Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Orang tua R (anak tuna grahita)

C. Nama : H (Inisial Nama)
 Waktu : 10 September 2022
 Usia : 60 tahun
 Agama : Islam

Tabel 6. Wawancara Subjek 3

No.	Uraian Wawancara	Keterangan
1.	<p>L : Assalamualaikum. Ibu</p> <p>H : Waalaikumsalam neng</p> <p>L :Ibu apa kabar ?</p> <p>H : Alhamdulillah saya baik neng, neng gimana kabarnya?</p>	Pembukaan (perkenalan diri)
5.	<p>L: alhmadulilah saya juga baik bu.</p> <p>L : Boleh saya tahu nama ibu ?</p> <p>H : nama saya H neng, saya nenek dari R</p>	
10.	<p>L : kalau begitu, langsung saja bu perkenalkan nama saya Lulu Nurhalimah dari kampus UIN Raden Mas Said Surakarta disini saya mau meminta izin melakukan wawancara dengan</p>	

<p>15.</p> <p>20.</p> <p>25.</p> <p>30.</p>	<p>ibu H, apakah ibu berkenan untuk di wawancara saya hari ini bu ?</p> <p>H : iya boleh neng,kebetulan juga hari saya sedang tidak kerja di kebun, bisa leluasa untuk wawancara.</p> <p>L: Alhamdulillah baik bu, jadi begini bu untuk pertanyaan yang pertama adalah Apa yang ibu pertama kali rasakan saat pertama kali mengetahui anak kalian mengalami ketunaan tuna grahita ?</p> <p>H : langsung saya jawab ya neng, dulu sebelum cucu saya lahir yakni R kandungannya dulu sempat bermasalah dan juga ibunya R sempat stres karena ada masalah dengan suaminya yang mengakibatkan perceraian sehingga dari masalah tersebut ibu R pun kerap kali tidak memerhatikan pola makannya lalu akibat dari tindakannya inilah kandungannya bermasalah neng.</p> <p>L : kalau boleh tau kapan ibu mengetahui jika cucu ibu ini mengalami ketunaan?</p> <p>H :pas ketahuannya itu ya neng, pada saat dia masuk sekolah dasar ketika naik kelas 4,</p>	<p>Proses Wawancara</p>
---	---	-------------------------

35.	<p>awalnya saya belum tau kalau dia itu <i>siga kitu</i> (<i>seperti itu</i>) waktu itu wali kelasnya datang ke rumah terus wali kelasnya bilang kalau R itu suka ngablewing kalo guru lagi ngajar, mainin bangku pas gurunya menerangkan, dan R ini</p>	
40.	<p>pendiam orangnya jadi kalau ada apa-apa itu dia cum,a diem terus, sampai saya tau ternyata dia mengalami tindak pembullying di sekolahnya, saya kaget mungkin karena itu juga dia jadi pendiem dan nggk mau cerita ke</p>	
45.	<p>nenek nya sendiri. Sampai pada akhirnya salah satu guru SLB datang kerumah saya menjelaskan kalau cucu saya mengalami tuna grahita dan menyarankan untuk belajar di sekolah tersebut, karena yang mereka bilang</p>	
50.	<p>kalau di sekolah tersebut terjamin keamanannya dan cucu saya biasa belajar sesuai dengan kemampuannya.</p> <p>L : oh begitu ya bu, jadi cucu ibu sudah mengalami sejak didalam kandungan dan ibu</p>	
55.	<p>baru tahu kalau cucu ibu saat kelas 4 SD ya bu.</p> <p>H : <i>uhun leres pisan neng (benar sekali neng)</i></p>	

	<p>L : kalau boleh tau kemana ayah dan ibu R saat ini ya bu?</p>	
60.	<p>H: kalau ibu R saat ini sudah menikah lagi dengan orang garut dan kerja di bekasi, sedangkan ayahnya saya tidak tau kemana dia pergi neng, makanya R di urus oleh saya.</p>	
65.	<p>L : lalu apa yang ibu pertama kali rasakan saat pertama kali mengetahui cucu ibu mengalami ketunaan?</p>	
70.	<p>H : yang pastinya sedih ya neng dan nggk percaya kalau cucu saya mengalami ketunaan, sebab dalam segala fisik cucu saya ini sempurna dan nggk kenapa-kenapa, tapi ternyata dia mengalami kecacatan dalam berpikir.</p>	
75.	<p>L : Setelah mengetahui anak ibu mengalami ketunaan, tindakan apakah yang ibu lakukan terhadap cucu?</p>	
80.	<p>H : tindakan ya neng, kalau tindakan mah salah satu nya saya mengsekolahkan cucu saya ke SLB aja sih neng, tapi denger-denger mah cucu saya di sekolah teh jadi termasuk anak yang bandel sama super anak neng, saya</p>	

<p>85.</p> <p>90.</p> <p>95.</p> <p>100.</p>	<p>khawatir kalau kedepannya cucu saya malah melakukan tindakan yang tidak diinginkan, mengingat cucu saya yang pola pikirnya beda dari anak-anak lainnya.</p> <p>L : Apakah ibu pernah mengalami kesulitan dalam memahami sifat dan sikap cucu ibu?</p> <p>H : pernah neng, waktu itu saya belum memahami betul sikap dan sifat cucu saya, saya kerap kali memarahinya karena dia jika</p> <p>dibilangin tuh nggk ngerti gitu loh, tapi kejadian ini sebelum saya mengetahui cucu saya mengalami ketunaan ya neng. Maka nya dia jadi nakal dan bandel di sekolah.</p> <p>L: iya bu saya paham, karena kan posisi nya kita belum tau kalau dia mengalami ketunaan ya bu, tapi tetap harus dalam porsi yang wajar jika ingin tegas kepada anak, karena mereka yang mengalami ketunaan berbeda dengan kita yang normal, harus dipahami karakter sifat dan sikap anak.</p> <p>H : <i>muhun leres neng (iya benar sekali neng), jadi orang tua juga harus instropeksi atas apa yang dilakukannya terhadap anak-anak</i></p>	
--	---	--

	mereka.	
105.	L : betul tepat sekali bu, untuk pertanyaan selanjutnya apakah ibu mengajarkan cucu ibu tentang seputar belajar agama misalnya belajar mengaji, sholat, dan lain sebagainya?	
110.	H : pastinya mengajarkan neng, tapi karena anaknya beda dari anak-anak lainnya ya gitu, <i>ngaji sahayongna mungkul (semaunya aja)</i> .	
115.	L : oh begitu ya bu. Begini bu kalau boleh diizinkan saya ingin membimbing cucu ibu dengan cara melakukan bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama nya dan bisa memotivasi anak agar bisa menjadi anak yang mempunyai sifat akhlakul karimah, serta mampu menjadikan anak yang mandiri dan berani.	
120.	H : boleh banget neng, mangga. Tapi, kalau boleh tau neng, bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> itu apa ya neng ?, saya baru denger soalnya.	
125.	L : bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada	Penutup

130.	<p>seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dengan menggunakan mendeskripsikan bagaimana cara membantu klien mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor profesional perlu meminta untuk menceritakan kembali kisahnya, dan klien dapat memilih caranya (secara lisan, secara artistik, dan sebagainya). dalam mewujudkan perubahan perilaku yang baik pada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.</p> <p>H :oh begitu ya neng, saya berharap dengan dilakukannya bimbingan ini cucu saya bisa menjadi priabadi yang lebih baik ya neng.</p> <p>L : Amin bu, <i>insya allah</i> saya juga akan berusaha dengan kemampuan yang saya punya.</p> <p>H : amin neng.</p>	
------	---	--

	<p>L : mungkin segini saya pertanyaan dari saya bu, mudah-mudahan apa yang ibu harapkan bisa tercapai dan saya minta maaf apabila ada perkataan saya yang kurang berkenan dihati itu dan terimakasih banyak atas seluruh informasi yang ibu berikan kepada saya ibu.</p> <p>H : muhun tidak apa-apa neng, justru saya yang harus berterimakasih kepada neng karena sudah mau dengan suka hati membimbing cucu saya ini.</p> <p>L : sama-sama ibu, akhir kata Assalamualaikum Wr.Wb</p> <p>H : Waalaikumsalam Wr.Wb.</p>	
--	---	--

Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Orang tua N (anak tuna grahita)

D. Nama : D
Waktu : 5 September 2022
Usia : 56 Tahun
Agama : Islam

Tabel 7. Subjek Wawancara 4

No	Uraian Wawancara	Keterangan
1.	<p>L : Assalamualaikum</p> <p>W : Waalaikumsalam <i>mangga neng ka lebet</i></p>	Pembukaan (perkenalan diri)

<p>5.</p> <p>10.</p> <p>15.</p> <p>20.</p>	<p>(silahkan neng masuk)</p> <p>L : hatur nuhun ibu (terimakasih ibu)</p> <p>W : aya kapriyogian naon neng (ada keperluan apa yang neng)</p> <p>L : begini bu, perkenalkan nama saya Lulu Nurhalimah dari kampus UIN Raden Mas Said Surakarta, mau meminta izin untuk melakukan wawancara dengan ibu apakah boleh bu ?</p> <p>W : iya mangga neng.</p> <p>L : alhamdulillah baik bu, sebelumnya dengan ibu siapa ?</p> <p>W : saya dengan W ibu dari N neng</p> <p>L : kalau boleh tau bagaimana kabar ibusekarang?</p> <p>W : alhamdulillah saya baik neng, neng sendiri gimana kabarnya?</p> <p>L : Alhamdulillah saya baik juga ibu, langsung saja ya bu Apa yang ibu pertama kali rasakan saat pertama kali mengetahui anak kalian mengalami tuna grahiita?</p> <p>W : sedih sih neng karena nggk nyangka kok anak saya bisa mengalami tuna grahita, padahal dilihat mah biasa-biasa saja diia.</p>	<p>(Proses Wawancara)</p>
--	---	---------------------------

<p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p>	<p>L : lalu apakah sebelumnya ibu tidak mengetahui kalau anak ibu mengalami ketunaan?</p> <p>W: engga neng, awalnya saya juga nggk tau kalau anak saya mengalami ketunaan, dilihatnya biasa-biasa saja tapi pas dipuskesmas di cek IQ nya, ternyata IQ nya cuma 50% saja neng.</p> <p>L : tapi anak ibu tidak mengalami sakit atau hal semacamnya kan?</p> <p>W : engga neng, ke puskesmas mah Cuma ngecek IQ aja</p> <p>L : oh begitu bu, kalau boleh tau di usia berapa anak ibu mengalami ketunaan bu ?</p> <p>W: waktu itu pada usia 11 tahun neng anak saya ketahuan kalau IQ nya itu Cuma 50 % saja.</p> <p>L : lalu tindakan apa yang ibu lakukan kepada anak itu setelah tau anak ibu mengalami ketunaan bu?</p> <p>W : langsung saya sekolahkan ke SLB neng, walaupun berbeda dengan anak lainnya tapi saya bersyukur dianugerahkan anak seperti dia oleh tuhan.</p>	
--	---	--

50.	<p>L : selanjutnya apakah anak ibu pernah mengalami tindakan atau perlakuan buruk oleh teman-temannya?</p>	
55.	<p>W : pernah neng, waktu ngaji dia selalu diolok-olok oleh teman-temannya dibilang idiot lah, bego lah, beloon lah, hati saya mengetahui hal itu sangat sakit sekali. Saya Cuma bisa bersabar dan berdoa semoga anak saya selalu diberikan kekuatan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari neng.</p>	
60.	<p>L : kalau boleh tau apakah sebelumnya ibu pernah memberikan bimbingan keagamaan misalnya praktek sholat atau hal-hal yang berkaitan tentang agama mungkin?</p>	
65.	<p>W : pernah neng, tapi karena saya juga orangnya nggak terlalu paham tentang agama Cuma membiarkan anak saya mengaji dimasjid saja neng.</p>	
70.	<p>L : kalau begitu saya mau meminta izin kepada ibu, untuk memberikan sebuah bimbingan kepada anak ibu apakah boleh bu ?</p> <p>W : boleh neng, kalau boleh tau bimbingannya apa ya ?</p>	

<p>75.</p> <p>80.</p> <p>85.</p> <p>90.</p>	<p>L : bimbingannya adalah bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> untuk meningkatkan belajar agama bagi anak yang menyandang tuna grahita bu.</p> <p>W : bimbingan teknik <i>bibliotherapy</i> teh apa neng ?</p> <p>L : bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i> adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dengan menggunakan teknik <i>bibliotherapy</i> mendeskripsikan bagaimana cara membantu klien mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor profesional perlu meminta untuk menceritakan kembali kisahnya, dan klien dapat memilih caranya (secara lisan, secara artistik, dan sebagainya).</p>	<p>Penutup</p>
---	--	----------------

<p>dalam mewujudkan perubahan perilaku yang baik pada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.</p> <p>W : oh begitu neng, saya hanya bisa berharap anak saya bisa meenjadi pribadi yang lebih baik dan bisa percaya diri walaupun mempunyai kekurangan.</p> <p>L : amin mudah-mudahan anak ibu bisa sesuai dengan harapan ibu ya.</p> <p>W : amin neng, terimakasih sudah mau membimbing anak saya ya neng.</p> <p>L : sama-sama ibu, mungkin cukup sekian pertanyaan dari saya dan terimakasih juga atas informasi nya ya bu.</p> <p>W : sama-sama juga neng, mudah-mudahan neng juga bisa lulus ya tahun ini.</p> <p>L : amin ya allah ya robbal a'lamin, akhir kata assalamualaikum wr.wb</p> <p>W : Walaikumsalam wr. wb neng</p>	
---	--

Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Orang tua A (anak tuna grahita)

E. Nama : W
 Waktu : 12 September 202
 Usia : 45 Tahun
 Agama : Islam

Tabel 8. Subjek Wawancara 5

No.	Uraian Wawancara	Keterangan
1.	L: Assalamuailaikum	Pembukaan (perkenalan diri)
	W : Waalaikumsalam, <i>mangga neng kalebeut</i> (Silahkan neng masuk kedalam)	
	L : Hatur nuhun ibu (terimakasih ibu)	
	W: <i>aya kapriyogian naon neng</i> (ada keperluan apa yang neng)	
5.	L :begini bu, perkenalkan nama saya Lulu Nurhalimah dari kampus UIN Raden Mas Said Surakarta, mau meminta izin untuk melakukan wawancara dengan ibu apakah boleh bu ?	
	W : oh gitu, boleh boleh neng, kebetulan saya juga santai ini	
10.	L : alhamdulillah baik bu, sebelumnya dengan ibu siapa ?	
	W : nama saya D neng orangtua dari anak saya	

<p>15.</p> <p>20.</p> <p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p>	<p>yabg bernama A</p> <p>L : kalau boleh tau bagaimana kabar ibusekarang?</p> <p>D : Alhamdulillah saya baik neng, neng gimana juga kabarnya ?</p> <p>L : Alhamdulillah saya baik bu, langsung saja ya bu Apa yang ibu pertama kali rasakan saat pertama kali mengetahui anak kalian mengalami tuna grahiita?</p> <p>D : Pastinya sedih banget neng, karena dulu sebelum dia mengalami ketunaan dia termasuk anak yang normal secara keseluruhan baik pikiran maupun fisik dan psikis</p> <p>L : Apa penyebab anak ibu bapak mengalami ketunaan?</p> <p>D : jadi penyebab anak saya mengalami ketunaan itu karena sakit paru-paru, lebih tepatnya paru-paru basah neng, waktu sakitnya itu dia kelas 6 SD tiba-tiba dia pulang sekolah terus panas dan <i>hengap (sesak napas)</i> selama 3 hari, awalnya saya kira itu cuma sakit biasa tapi setelah 1 minggu kok malah nggk turun-turun</p> <p>ini panas sama hengapnya, terus sama bawa lah</p>	<p>(Proses Wawancara)</p>
--	--	---------------------------

<p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p> <p>55.</p>	<p>ke puskesmas ternyata anak saya mengalami penyakit paru-paru basah dan disitu saya sangat syok neng.</p> <p>L : Lalu apakah ibu sudah melakukan pengobatan kepa anak ibu?</p> <p>W :sudah neng, saya melakukan pengobatan kepada anak saaya dengan pengobatan tradisional selama 2 tahun, dan di 2 tahun iti alhamdulillah anak saya sembuh namun ada pengaruh di otaknya yang menyebabkan anak saya mengalami tuna grahita neng. Saya nggk tau apa itu tuna grahita pada awalnya, terus saya tetap menyekolahkan anak saya di SMP umum seperti biasa. Sampai pada akhirjya saya mendapatkan panggilan ke sekolah oleh wali kelas anak saya, kalau anak saya melakukan tindakan yang cukup tidak masuk akal, seperti tingkahnya kembali pada usia kelas 1 SD, lalu tidak mengerti apa yang guru jelaskan dan yang lebihparahnya lagi seluruh teman seangkatannya menjauhi nya karena tingkah itu neng.</p> <p>L : lalu bagaimana cara ibu menghadapi kesulitan tersebut?</p>	
---	---	--

60.	W : saya menyekolahkan anak saya ke SLB kalipucang neng, waktu itu ada guru SLB yang	
	datang kerumah saya katanya wali kelas anak saya bilang ke guru SLB biar sekolahnya disitu SLB saja, karena tepat untuk dia katanya, terus awalnya saya ragu-ragu tapi setelah dibicarakan	
65.	baik-baik akhirnya saya memutuskan untuk menyekolahkan anak saya di SLB Darma Putra kalipucang	
	L : begitu ya bu, lalu apakah ibu pernah memberikan bimbingan kepada anak misalnya	
70.	ngaji, belajar sholat atau yang berbaur tentang agama ?	
	W : pernah sih neng tapi karena saya terlalu sibuk untuk kerja jadi nggak terlalu memperhatikan anak saya neng.	
75.	L : maaf bu untuk ayahnya sendiri sih bu kerja juga ya.	
	W : iya neng kerja juga kami kerja di sawah jadi sama sibuk dan melupakan kalau anak kami juga harus diperhatikan	
80.	L : kalau begitu boleh saya mau izin untuk membimbing anak ibu boleh bu ?	

<p>85.</p> <p>90.</p> <p>95.</p> <p>100.</p>	<p>W : iya silahkan neng boleh banget neng.</p> <p>L : baik terimakasih banyak, untuk jenis bimbingan nya ini adalah bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> untul meningkatkan belajar agama bu.</p> <p>W : kalau boleh tau bimbingan tehnik <i>bibliotherapy</i> itu apa ya neng?</p> <p>L : bimbingan dengan tehnik <i>bibliotherapy</i> adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dengan mengunnakan tehnik <i>bibliotherapy</i> mendeskripsikan bagaimana cara membantu klien mengindentifikasikan diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor profesional perlu meminta untuk menceritakan kembali kisahnya, dan klien dapat memilih caranya (secara lisan,</p>	<p>Penutup</p>
--	---	----------------

105.	<p>secara artistik, dan sebagainya).</p> <p>dalam mewujudkan perubahan perilaku yang baik pada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.</p> <p>W : oh begitu neng, saya hanya bisa berharap anak saya bisa meenjadi pribadi yang lebih baik dan bisa percaya diri walaupun mempunyai kekurangan.</p> <p>L : amin mudah-mudahan anak ibu bisa sesuai dengan harapan ibu ya.</p> <p>W : amin neng, terimakasih sudah mau membimbing anak saya ya neng.</p> <p>L : sama-sama ibu, mungkin cukup sekian pertanyaan dari saya dan terimakasih juga atas informasi nya ya bu.</p> <p>W : sama-sama juga neng, mudah-mudahan neng juga bisa lulus ya tahun ini.</p> <p>L : amin ya allah ya robbal a'lamin, akhir kata assalamualaikum wr.wb</p> <p>W : Walaikumsalam wr. wb neng</p>	
------	--	--

Hasil Observasi ke 1 (S3, O1)

Hari, Tanggal : Selasa, 18 September 2022

Pukul : 09.00 – Selesai

Lokasi : Desa Banjarharja, Kecamatan Kalipucang, Pangandaran

Pada tanggal 30 Agustus 2022 saya mengunjungi Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang, guna wawancara awal dengan kepala sekolah SLB setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Saya lanjut wawancara dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) tuna grahita. Setelah itu, saya menjelaskan gambaran alur dari penyusunan skripsi saya yang berjudul Bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Lalu saya diarahkan untuk mewawancarai Ibu H yang tak lain adalah orangtua R .

Berdasarkan pengamatan saya dilapangan setelah dilakukannya bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Ibu H mengatakan jika cucunya ini yang tak lain adalah R, jika perubahan R yang tadinya menyimpang perlahan mulai hilang, dan kini R pun sedikit demi sedikit terbuka walaupun harus ditanya terlebih dahulu, bahkan perubahan yang paling besar pada diri R adalah ia mau untuk belajar sholat dan belajar mengaji, namun terkadang R juga masih belum bisa mengontrol emosinya karena kekurangan yang ia miliki ia harus tetap dibimbing agar tetap berada pada jalan yang tepat.

Tabel 9. Hasil Observasi Metode Ceklis Pada Anak Tuna Grahita R

No	Aspek Yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Anak tuna grahita tertarik dengan bimbingan Teknik <i>bibliotherapy</i> yang di gunakan	✓	
2.	Anak tuna grahita menjadi semangat belajar agama setelah di berikan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i>	✓	
3.	Anak tuna grahita memberikan kesan positif bagi teman sebayanya dan juga orang-orang di sekitarnya	✓	
4.	Anak tuna grahita lebih percaya diri dan mulai mengurangi sedikit demi sedikit sikap dan sifat yang dulu pernah menyimpang	✓	

Hasil Observasi ke 2 (S4, O1)

Hari, Tanggal : Rabu, 19 September 2022

Pukul : 09.00 – Selesai

Lokasi : Desa Cibuluh, Kecamatan Kalipucang, Pangandaran

Pada tanggal 19 September 2022, setelah mewawancarai ibu H saya selanjutnya bertemu dengan Ibu D yang tak lain adalah Ibu dari A. Kemudian saya bertanya perihal A yang sudah melakukan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Hal yang sama juga dirasakan Ibu D yang melihat anaknya kian menjadi pribadi yang baik dan penurut, berbeda sebelum dilakukannya bimbingan ini, A kerap kali malas dan bahkan melawan apa yang ibu nya perintahkan.

Berdasarkan pengamatan saya setelah mendengar penuturan dari ibu D, A yang berubah mulai melakukan belajar sholat dan mengaji, dan semangat untuk belajar agama. Walaupun tetap harus dibimbing agar anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tabel 10. Hasil Observasi Metode Ceklis Pada Anak Tuna Grahita A

No	Aspek Yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Anak tuna grahita tertarik dengan bimbingan teknik <i>bibliotherapy</i> yang di gunakan	✓	
2.	Anak tuna grahita menjadi semangat belajar agama setelah di berikan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i>	✓	
3.	Anak tuna grahita memberikan kesan positif bagi teman sebayanya dan juga orang-orang di sekitarnya	✓	
4.	Anak tuna grahita lebih percaya diri dan mulai mengurangi sedikit demi sedikit sikap dan sifat yang dulu pernah menyimpang	✓	

Hasil Observasi ke 3 (S5, O1)

Hari, Tanggal : Kamis, 20 September 2022

Pukul : 09.00 – Selesai

Lokasi : Desa Bagolo, Kecamatan Kalipucang, Pangandaran

Pada tanggal 20 September 2022, setelah mewawancarai ibu D saya selanjutnya bertemu dengan Ibu W yang tak lain adalah Ibu dari N. Kemudian saya bertanya perihal N yang sudah melakukan bimbingan dengan tehnik bibliotherapy untuk meningkatkan belajar agama pada anak tuna grahita di SLB Darma Putra Kalipucang, Kabupaten Pangandaran. Hal yang sama juga dirasakan Ibu W yang melihat anaknya kian menjadi pribadi yang baik serta ramah senyum bahkan lebih semangat dari sebelumnya, berbeda sebelum dilakukannya bimbingan ini, N kerap kali tidak percaya diri dan bahkan mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Berdasarkan pengamatan saya setelah mendengar penuturan dari ibu W, N yang berubah mulai melakukan belajar sholat dan mengaji, dan semangat untuk belajar agama, dan kini mulai percaya diri bahkan kerap kali membantu teman nya yang kesusahan. Walaupun begitu, N tetap harus dibimbing agar N bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tabel 11. Hasil Observasi Metode Ceklis Pada Anak Tuna Grahita N

No	Aspek Yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Anak tuna grahita tertarik dengan bimbingan teknik <i>bibliotherapy</i> yang di gunakan	✓	
2.	Anak tuna grahita menjadi semangat belajar agama setelah di berikan bimbingan dengan teknik <i>bibliotherapy</i>	✓	
3.	Anak tuna grahita memberikan kesan positif bagi teman sebayanya dan juga orang-orang di sekitarnya	✓	
4.	Anak tuna grahita lebih percaya diri dan mulai mengurangi sedikit demi sedikit sikap dan sifat yang dulu pernah menyimpang	✓	

Lampiran Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Kepsek SLB Dharma Putra



Gambar 2. Wawancara dengan GPK anak tuna grahita



Gambar 3. Wawancara dengan orang tua R



Gambar 4. Wawancara dengan orangtua A



Gambar 5. Wawancara dengan orangtua N



Gambar 6. Gedung Sekolah SLB Darma Putra Kalipucang



Gambar 7. Belajar Praktek Wudhu



Gambar 8. Belajar Praktek Sholat



Gambar 9. Belajar Praktek berdo'a setelah melakukan sholat



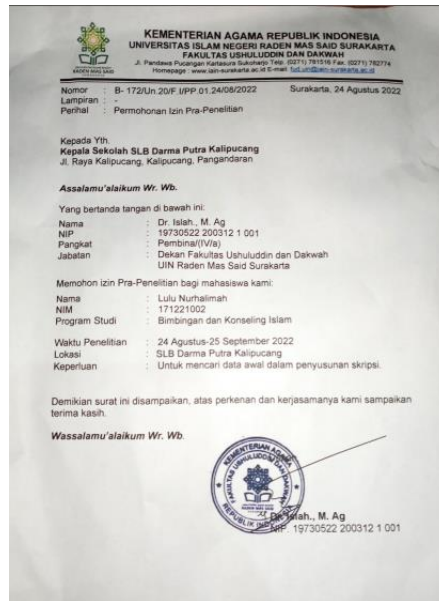
Gambar 10. Belajar dasar baca al-Qur'an



Gambar 11. Bimbingan dengan tehnik bercerita dan memberikan Motivasi kepada anak tuna grahita



Gambar 12. Foto Bersama anak-anak tuna grahita



Gambar 13. SK penelitian dari Fakultas



Gambar 14. SK sudah melakukan penelitian di SLB Darma Putra Kalipucang